

**PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN RELIGIUSITAS
NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
WIROGUNAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

SHIFA RAFIKA

NIM. 09410025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shifa Rafika
NIM : 09410025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Januari 2013

Yang menyatakan,



Shifa Rafika

NIM. 09410025



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksemplar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Shifa Rafika
NIM : 09410025
Judul Skripsi : Program Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Pembimbing,

Drs. Moch. Fuad

NIP. 19570626 198803 1 003



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Shifa Rafika
Lamp : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shifa Rafika
NIM : 09410025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Program Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2013
Pembimbing

Drs. Moch. Fuad

NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/313/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PROGRAM PEMBELAJARAN ALQURAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN RELIGIUSITAS
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A WIROGUNAN
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Shifa Rafika

NIM : 09410025

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 31 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 19 FEB 2013

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ هَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾



Artinya:

Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (An Nazi'at: 40-41)¹

¹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok) Juz 16-30.*(Kudus: Menara Kudus). hlm. 584

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Kami Persembahkan Kepada

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَ الدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Zat Maha Pemberi Nikmat dan Pengabul Doa, sehingga berkat “*Kun Fayakun*”Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan mampu melewati berbagai tantangan. Sholawat dan salam senantiasa kami haturkan kepada Sang Tokoh Kebanggaan, Nabi Muhammad SAW yang telah memperjuangkan jiwa dan raganya hanya demi kebahagiaan dan keselamatan umatnya.

Terwujudnya skripsi ini juga didukung, dibimbing dan disemangati oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A, selaku dosen Penasihat Akademik, selama menempuh Program Strata satu di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Mochammad Fuad, selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan, kesabaran dan pencerahan ilmu beliau demi kesuksesan penelitian dan skripsi ini
5. Segenap petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta, ustadz uztadzah Lapas dan narapidana atas kesetiannya menemani peneliti

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Abi dan umi, atas perjuangannya yang tak kenal lelah, demi menginginkan putra-putri yang solih-solihah dan bahagia dunia akhirat
8. Adik Rahmah, Rozan, Mufiid, dan semua adik-adikku, atas senyuman dan cinta kasih kalian
9. Bu Nyai, dewan asatidz dan akhi-ukhti Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, atas segala cerita sedih dan bahagia kita
10. Sahabatku: Pelangi, Khudri, Ifah, Nia, Zizah, Jamilah, Sari, Ida, Yaya (Ayo! semangat skripsi); adik-adik kamar lima: Ima, Leli, Miftah, Zaki, Dwi, Elok, Beti, Aya, Dek Yani dan Hani (semangat menuntut ilmu ya!)
11. Kak Farid dan Mba Ipar Kholifah (cepatan nikah ya kak!)
12. Motivator sejatiku Ustad Felix Y. Siauw, Ustad Burhan Shodiq, Ustad Fauzil Adhim, Ustad Salim A. Fillah (sungguh aku ingin sepertimu)
13. Teman-teman seperjuangan angkatan '09 khususnya (perjuangan dan kisah kita Insya Allah tak kan terlupa kawan)
14. Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga niat baik kalian dalam membantu saya, dicatat sebagai amal yang saleh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Penulis,

Shifa Rafika

ABSTRAK

SHIFA RAFIKA. Program Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup tujuan, sistem pengikutsertaan peserta pembelajaran, materi yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, pengajar dan sarana prasarana. Serta hasil yang dicapai yang memuat alasan pengikutsertaan pembelajaran, pembelajaran, hambatan pembelajaran, tanggapan dan hasil berupa pengetahuan agama, pengalaman beragama, praktik agama dan kedalaman spiritual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan pemikiran dari adanya program pembelajaran Al-Qur'an guna memperbaiki tindak tanduk sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut akan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Program pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Lapas mendapat respon yang antusias dari narapidana. 2) Metode pembelajaran yang dilakukan pengajar dapat diterima oleh narapidana. 3) Dari program tersebut banyak peningkatan-peningkatan yang terjadi, yakni terhadap pengetahuan agama yang dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membaca Iqro', Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an, meski hal itu membutuhkan usaha keras dan proses yang cukup panjang. Pengalaman beragama yang dirasakan oleh beberapa narapidana sehingga saat ini mereka tersadar dan berubah. Praktik ibadah yang meningkat seperti membaca Iqro', Al-Qur'an dan terjemah ayat. Serta kedalaman spiritual yang meningkat, dibuktikan dengan adanya beberapa narapidana yang berubah akhlak dan menemukan ketenangan setelah berada di penjara. 4) hambatan pembelajaran ini adalah adanya narapidana yang dipekerjakan oleh bimker, sehingga jarang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an atau tidak mengikuti sama sekali, kurang istiqomahnya pendidik Iqro' dan Al-Qur'an dari luar Lapas, serta kurangnya sarana meja dan papan tulis bagi narapidana wanita.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Pembahasan	40

BAB. II GAMBARAN UMUM LAPAS WIROGUNAN YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	42
B. Sejarah Singkat	43
C. Tujuan, Visi dan Misi.....	45
D. Struktur Organisasi.....	46
E. Kondisi Narapidana.....	52
F. Kondisi Pegawai	61
G. Sarana dan Prasarana.....	63
H. Kondisi Umum Kegiatan Sosial Keagamaan	65

BAB.III PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA NARAPIDANA WIROGUNAN

A. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN.....	75
1. Tujuan.....	79

2. Sistem Pengikutsertaan Peserta Pembelajaran.....	80
3. Materi yang Disampaikan.....	81
4. Metode Pembelajaran yang Digunakan.....	85
5. Pengajar	88
6. Sarana dan Prasarana	92
7. Alasan Narapidana Mengikuti Pembelajaran Al-Quran.....	96
8. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an	103
9. Tanggapan.....	112
B. HASIL DARI UPAYA PENINGKATAN RELIGIUSITAS	
1. Pengetahuan Agama	122
2. Pengalaman Beragama	128
3. Praktik Ibadah	133
4. Kedalaman Spiritual	140
C. HAMBATAN	142
BAB. IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran-saran	152
C. Kata Penutup	153

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zāl	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Luas Wilayah Lapas Wirogunan Yogyakarta	41
Tabel II	: Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan	50
Tabel III	: Klasifikasi narapidana menurut jenis kelamin	51
Tabel IV	: Klasifikasi narapidana menurut jenis pelanggaran	52
Tabel V	: Klasifikasi narapidana menurut masa hukuman	54
Tabel VI	: Klasifikasi narapidana menurut usia	57
Tabel VII	: Klasifikasi narapidana menurut pendidikan	58
Tabel VIII	: Klasifikasi narapidana menurut jenis pekerjaan	58
Tabel IX	: Klasifikasi narapidana menurut kondisi agama	59
Tabel X	: Klasifikasi narapidana menurut tempat tinggal	60
Tabel XI	: Jumlah Pegawai Lapas Wirogunan Berdasar Golongan Pendidikan dan Jenis Kelamin	61
Tabel XII	: Jumlah Pegawai Lapas Wirogunan Berdasar Golongan Pangkat	61
Tabel XIII	: Sarana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan	62
Tabel XIV	: Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan	63
Tabel XV	: Jadwal Kegiatan Reguler Harian Masjid Al-Fajar Lapas Wirogunan	64
Tabel XVI	: Kegiatan Insidentil dan Peringatan Hari Besar Islam Masjid Al-Fajar Lapas Wirogunan	67
Tabel XVII	: Jadwal Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Narapidana Laki-laki	76
Tabel XVIII	: Jadwal Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an	

	Narapidana Wanita	77
Tabel XIX	: Struktur Organisasi Ta'mir Masjid Al-Fajar Lapas Wirogunan 2012	89
Tabel XX	: Alasan Narapidana Mengikuti Program Pembelajaran Al-Qur'an	99
Tabel XXI	: Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an	108
Tabel XXII	: Hambatan Narapidana dalam Mengikuti Program Pembelajaran Al-Qur'an	115
Tabel XXIII	: Tanggapan Narapidana terhadap Program Pembelajaran Al-Qur'an	119
Tabel XXIV	: Hasil Program Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Pengetahuan Agama	125
Tabel XXV	: Hasil Program Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Pengalaman Beragama	131
Tabel XXVI	: Hasil Program Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Praktik Ibadah	137
Tabel XXVII	: Hasil Program Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Kedalaman Spiritual	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Narapidana Menaruh Al-Qur'an di Lantai	201
Gambar II	: Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an pada Narapidana Wanita ...	202
Gambar III	: Kegiatan Pembelajaran Iqro' pada Narapidana Wanita	203
Gambar IV	: Suasana Masjid Al-Fajar Lapas	204
Gambar V	: Buku-buku Penunjang Pembelajaran	205
Gambar VI	: Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an pada Narapidana Laki-laki	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara untuk Narapidana	158
Lampiran II	: Pedoman Wawancara untuk Ustadz, Ustadzah dan Ta'mir.....	159
Lampiran III	: Pedoman Wawancara untuk Petugas Lapas.....	160
Lampiran IV	: Pedoman Observasi	161
Lampiran V	: Pedoman Dokumentasi	162
Lampiran VI	: Angket untuk Narapidana	163
Lampiran VII	: Hasil Observasi	167
Lampiran VIII	: Hasil Wawancara	174
Lampiran IX	: Surat Izin Penelitian	
Lampiran X	: Sertifikat TOAFL	
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA	
Lampiran XIII	: Sertifikat ICT	
Lampiran XIV	: Kartu Bimbingan Skripsi	
Lampiran V	: Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw. dinyatakan sebagai *"Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, di dalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat."* Kitab suci ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'an. Dari sini kitab suci kita berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), sekaligus kebenaran itu sendiri.¹

Karena kemuliaan dan kebenaran itulah Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang luar biasa, diantaranya gunung hancur bila Al-Qur'an diturunkan di atasnya (QS Al Hasyr: 21), Al-Qur'an sebagai penawar dan petunjuk (QS Fushilat: 44), Al-Qur'an sebagai peringatan (Al An'am: 90), Al-Qur'an memberikan kabar gembira (QS Israa':9), Al-Qur'an sebagai kitab yang menakjubkan (Al Jin:1), Al-Qur'an sebagai cahaya (QS Asy Syuura: 52), Al-Qur'an sebagai kalimat yang benar dan adil (QS. Al-An'am: 115), Al-

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 19

Qur'an adalah kitab yang sangat mulia (QS Qaaf:1) dan masih banyak keajaiban-keajaiban lainnya.

Allah Swt. berfirman dalam surat Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan dengan gamblang bahwa Al-Qur’an bukanlah dongeng orang-orang terdahulu, akan tetapi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Tentunya seseorang tidak menafikkan bahwa kata “petunjuk” memiliki makna yang sangat dalam, yakni pedoman yang harus senantiasa dipegang agar selamat dan tidak tersesat jalan. Seseorang yang mau berdialog secara cerdas dan jujur dengan Al-Qur’an akan melihat pantulan balik tentang kualitas pribadinya sehingga Al-Qur’an

merupakan konsultan bagi kehidupan untuk membuat agenda perbaikan di masa depan.²

Allah Swt. juga berfirman dalam surat Tha Ha (20): 99-101

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ^ع وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَنْ
أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَلِدِينَ فِيهِ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
حِمْلًا ﴿١٠١﴾

Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur'an). Barangsiapa berpaling dari pada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di harikiamat.

Lebih dari empat belas abad yang lalu, Allah Swt. menyatakan bahwa orang yang berpaling dari Al-Qur'an, akan memikul dosa yang besar di hari kiamat dan akan kekal dalam keadaan itu. Betapa hebat azab yang diberikan pada orang yang berpaling dari Al-Qur'an. Allah Awt. Maha Pengasih, Penyayang dan Pemaaf, namun Allah Swt. juga memiliki murka yang dahsyat, yang ditujukan bagi orang yang melampaui batas. Oleh karena itu, tidak salah jika orang bijak mengungkapkan "hidup adalah pilihan". Yakni

² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 89

pilihan untuk mau mengikuti petunjuk Allah Swt. atau memilih untuk menempuh jalan hidup sendiri, yang nantinya berujung pada penyesalan.

Seperti firman yang telah dijeskan diatas, di zaman yang semakin akhir ini, Al-Qur'an tinggal wujud dan namanya. Benda mulia itu kini hanya dipajang di rak-rak buku, sebatas simbol bahwa si empunya rumah adalah orang Islam. Seperti sabda Rasulullah Saw, "Islam datang dalam keadaan asing dan pergi dalam keadaan asing pula". Manusia kini enggan membuka Al-Qur'an dan lebih senang mengurus "dunia"nya. Al Quran kini dianggap benda asing yang tak perlu dibuka dan dibaca. Oleh karena itu, tidak heran jika akhlak yang selama ini dijaga kesuciannya oleh umat Islam, kini hilang secara perlahan akibat jauhnya manusia dari Al-Qur'an.

Seseorang yang jauh dari Al-Qur'an berarti jauh pula dari ajaran Allah Swt, sehingga ia akan terjangkit *Nafs Ammarah (The Comanding Self)* atau hawa nafsu. Orang yang berada pada tahap ini adalah orang yang nafsunya didominasi godaan yang mengajaknya ke arah kejahatan. Pada tahap ini, seseorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual dan iri hati merupakan contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan dan nafsu hewani. Manusia tidak menghargai batasan moral untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Manusia mementingkan diri sendiri, sombong, ambisius, cemburu, sinis, pemalas dan bodoh. Jiwa manusia pada awalnya

suci dan beriman, namun manusia terlena dengan kenikmatan duniawi dan tenggelam dalam nilai-nilai materialistik.³

Berdasarkan landasan berpikir di atas, merupakan keniscayaan apabila program pembelajaran Al-Qur'an diadakan di Lembaga Pemasyarakatan. Sebab, banyak kasus yang terjadi bahwa mayoritas orang yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah orang yang belum paham agama. Hal ini terbukti dengan banyaknya narapidana yang baru mengenal sholat, wudhu, Al-Qur'an dan syari'at-syari'at Islam. Selain itu, ada orang yang paham agama, tapi tetap terjebak karena kurang bisa mengendalikan nafsu dan emosi.⁴

Oleh sebab itu, untuk memperbaiki akhlak pelaku *nafs ammarah* tersebut, pemerintah mengadakan program pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan, dengan harapan religiusitas narapidana akan bertambah. Seperti halnya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Program pembinaan yang diadakan cukup universal, yakni ceramah agama, pembinaan sholat, pembelajaran fikih, pembelajaran tauhid, pembelajaran akidah, pembelajaran hadits dan pembelajaran Al-Qur'an.⁵ Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah

³ Aliah B. Purwakanita Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 306-307

⁴ Wawancara dengan Bapak Sujito, selaku pendamping program pembelajaran Al-Qur'an, tanggal 10 Oktober 2012

⁵ Wawancara dengan Bapak Asih, selaku ta'mir Masjid Al-Fajar, tanggal 4 Mei 2012

mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan sumber primer segala ilmu syari'at Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Jumat, pukul 09.00-11.00 WIB. Pembinaan ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dari pondok pesantren dan lembaga sosial di Yogyakarta. Mula-mula narapidana membaca bersama-sama ayat Al-Qur'an, selanjutnya apabila harakat, makhorijul huruf ataupun tajwidnya salah maka akan dikoreksi bersama-sama ustadz atau ustadzah. Selain itu ada juga pembelajaran Iqro dan hafalan Al-Qur'an yang keduanya dilakukan dengan metode sorogan.⁶

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis mengenai bagaimana sebenarnya akhlak orang-orang yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan, yang jelas tervonis telah melakukan tindakan tercela menurut hukum. Lebih dari itu, bagaimana tingkat religiusitas mereka menghadapi hari dimana semua perbuatan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Lantas bagaimana usaha Lembaga Pemasyarakatan dalam mengemban tugasnya meluruskan kembali akhlak dan keimanan narapidana menuju jalan yang diridhoi Allah Swt. Adapun upaya yang tergolong urgen adalah pembelajaran Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah batang tubuh agama Islam. Selain itu, program pembelajaran menjadi pertimbangan petugas dalam menentukan cepat tidaknya narapidana memperoleh kebebasan.

⁶ Observasi pada hari Jumat, 4 Mei 2012

Penulis juga memilih obyek Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan karena Lapas Wirogunan menampung narapidana yang khusus melakukan tindakan kriminal. Secara sekilas, dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan tindakan kriminal adalah orang yang jauh dari agama. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan tergolong Lapas yang besar di Yogyakarta dan dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan transportasi.

Program pembelajaran terhadap narapidana tentunya memiliki sistem berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, mengingat kondisi psikologis narapidana yang labil dan jiwa emosi yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini harus dijalankan dengan sabar, istiqomah dan dikemas sedemikian rupa agar menarik kemudian menancap di hati narapidana.

Berawal dari inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA". Hal ini perlu diteliti mengingat pendidikan membutuhkan referensi pengetahuan dunia luar, serta menjadi pedoman bagi pendidik agar dalam memberikan pengetahuan pada siswa dilakukan dengan sungguh-sungguh, supaya syariat Islam mendarah daging dalam diri siswa, sehingga peserta didik tidak terjerumus dalam perbuatan tercela.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA dalam meningkatkan religiusitas narapidana melalui pembelajaran Al-Qur'an?
3. Apa saja faktor penghambat program pembelajaran Al-Qur'an bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
2. Mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA dalam meningkatkan religiusitas narapidana melalui pembelajaran Al-Qur'an.
3. faktor penghambat program program pembelajaran Al-Qur'an bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta?

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan bagi narapidana maupun lain pihak, sehingga semakin antusias dalam mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an.
2. Diharapkan petugas, ustadz dan narapidana, mampu melaksanakan tugasnya dalam rangka mensyi'arkan agama Allah, serta agar lebih memaksimalkan program ini sehingga dapat lancar sesuai harapan.
3. Mampu menumbuhkan inspirasi bagi para akademika untuk meniru atau bahkan menginovasi agar lebih efektif lagi di dalam ranah pendidikan.
4. Dapat menjadi teladan bagi Lembaga Pemasarakatan maupun Lembaga-lembaga lain untuk menerapkan program pembelajaran Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang berjudul "*Pembinaan Shalat terhadap Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta*", yang disusun oleh Juli Astuti, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, 2008. Bernomor skripsi TY 5171 AST. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pelaksanaan pembinaan shalat terhadap narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta.
2. Skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam bagi para Narapidana (Studi di LP Wirogunan Yogyakarta dalam perspektif kesetaraan gender)*" yang ditulis oleh Murni Prihatin, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan PAI, fakultas Tarbiyah dan keguruan,

2007. Bernomor skripsi TY 4902 PRI. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pelaksanaan pembinaan Agama Islam bagi narapidana putra dan putri dalam perspektif kesetaraan gender.

3. Skripsi yang berjudul "*Penyuluhan Agama Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Magelang*", yang ditulis oleh Mufid, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan BPI, Fakultas Da'wah. Skripsi ini memfokuskan pada pembahasan mengenai pentingnya pengetahuan agama bagi narapidana, agar mereka mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki tingkah lakunya, baik selama di Lembaga Pemasyarakatan maupun setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Pembahasan yang penulis angkat dalam skripsi ini, berbeda dari skripsi-skripsi lain. Pertama, konsen penelitian ini adalah pembelajaran Al-Qur'an, yakni pada program-program yang dijalankan. Kedua, peneliti juga mengamati peningkatan religiusitas narapidana setelah mereka mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an.

E. Landasan Teori

1. Program Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (antara lain ketatanegaraan,

perekonomian, dsb), yang akan dilajankan.⁷ Sedangkan pembelajaran adalah transformasi ilmu pengetahuan dari seseorang sekelompok orang kepada orang lain. Jadi, program pembelajaran adalah rancangan mengenai usaha-usaha mentransformasikan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik.

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 20, behwasannya pembelajaran diterjemahkan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata belajar sendiri secara etimologis berarti:

- a. Memperoleh kepandaian ilmu
- b. Berlatih
- c. Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.⁸

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap.⁹ Belajar juga akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar, seperti perubahan dalam memaknai harga diri, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa, psiko-fisik untuk menuju pada perkembangan

⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 702

⁸ *Ibid*, hlm. 17

⁹ Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 97

pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, karsa, kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰

Program pembelajaran yang penulis maksud adalah rancangan atau kegiatan belajar Al-Qur'an yang diadakan Lembaga Pemasarakatan untuk narapidana.

2. Kajian Al-Qur'an

a. Pengertian

Secara etimologis, kata Al-Qur'an merupakan masdar yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah (bacaan). Al-Qur'an dengan arti qira'ah ini terdapat dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai mambacanya, maka ikatilah bacaannya itu.”¹¹

Adapun menurut Syekh Muhammad Ali Ash Shabuni, yang konon telah disepakati oleh ulama, khususnya ulama Ushul Fiqh:

”Al-Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, melalui perantara

¹⁰ Lihat buku Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 20

¹¹ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), hlm. 2

malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir (tawatur), dan dianggap ibadah membacanya, yang di mulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup surat An-Naas. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad ibn Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan darinya dengan penukilan yang mutawatir nazham/ lafadz maupun maknanya dan merupakan kitab samawi yang terakhir penurunannya.¹²

Al-Qur'an adalah kitab suci untuk pedoman manusia sepanjang masa. Ia mengandung ajaran yang relevan untuk kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Sebagian besar berupa norma-norma pokok umum dan sebagian kecil berupa ketentuan hukum yang rinci dan mengikat umatnya; sebagian merupakan ketentuan hukum minimum, sebagian merupakan ketentuan hukum maksimum, dan sebagian lainnya merupakan ketentuan hukum minimum dan maksimum sekaligus yang tidak boleh diubah oleh manusia. Ijtihad untuk menetapkan hukum dalam segala bentuk selalu terbuka sejauh tidak menyimpang dari norma-norma pokok tersebut. Umat manusia semestinya berusaha dengan sekuat tenaga hidup sesuai kehendak Allah yang terefleksikan dalam

¹² Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 29

Al-Qur'an, bukan mengubah hukum Allah sesuai dengan pola tata hukum masyarakat yang selalu berubah berdasarkan sifat manusia yang selalu berubah-ubah dan tidak sempurna.¹³

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Mupegawaia, tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah

- 1) Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya.
- 2) Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- 3) Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an, seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah pada kemaslahatan seorang muslim.
- 4) Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.
- 5) Menjadikan anak senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.

¹³ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), hlm. 69

- 6) Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Memantapkan akidah Islam di dalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikiti perintah-perintah Allah Swt.
- 8) Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada dalam Al-Qur'an. Disamping dari segi nalar ia juga merasa puas terhadap kandungan dan makna-maknanya, setelah mengetahui kebenaran bukti-bukti yang dibawanya.
- 9) Mengaitkan hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari godaan perselisihan yang dihadapinya.¹⁴

3. Tinjauan tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang berarti agama, kesalehan dan keagamaan. Henkten Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagaman dan tingkah laku keagamaan.¹⁵

Adapun menurut Harun Nasution, agama = din = religi, mengandung definisi sebagai berikut:

¹⁴Asy-Syaikh Fuhamim Mupegawaia, *Pendidikan Anak muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 139

¹⁵ Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 268

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁶

b. Teori Religiusitas

Beberapa dimensi keberagamaan yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang yang berasal dari teori Glock and Stark

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hlm. 9

(Robertson, 1988), ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama (intelektual) dan dimensi pengamalan (konsekuensi).

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual

Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kotemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan/ konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi

akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁷

Selanjutnya, teori ini disesuaikan dengan ajaran Islam oleh Djamaludin Ancok, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan/ akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keislaman menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Quran, doa, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman/ akhlak menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

¹⁷ Teori Glock and Stark, dikutip dari buku Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77-78

Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam dan sebagainya.¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa penilaian kematangan agama/ religiusitas tidak hanya tercermin dari perbuatan lahir. Akan tetapi lebih dari itu, religiusitas timbul dari sanubari dan usaha keras untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta hanya mengharap ridhoNya. Hal ini dapat tercermin dari kekhusu'an sholat yang sedang dikerjakan, tenggelam dalam kenikmatan dzikir, muhasabah, akhlaqul karimah dan sebagainya. Oleh karena itu, orang yang religiusitasnya tinggi, akan menilai ibadah bukan lagi sebagai kewajiban, akan tetapi kebutuhan yang sarat nikmat.

c. Pembentukan Sikap Religiusitas

Sikap religiusitas terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Interaksi sosial dalam beragama

¹⁸ *Ibid*, hlm. 80-81

mengandung lebih dari adanya kontak sosial dalam beragama dan hubungan antar suatu kegiatan agama sebagai keseluruhan kegiatan keagamaan.

Dalam interaksi sosial keagamaan, individu bereaksi dengan objek sikap religiusitas, dalam hal ini adalah lingkungan yang dapat membentuk pola sikap religiusitas tertentu sesuai dengan berbagai objek psikologi agama yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan adalah:

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang, membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain yang berada di sekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikapnya. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seorang individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya.

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan yang paling mutakhir seperti internet mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan suatu bentuk mekanisme pertahanan ego.¹⁹

d. Klasifikasi Pengikut Religiusitas

Paloutzian mengklasifikasikan pengikut agama berdasarkan dimensi-dimensi ideologis (kepercayaan), intelektual (pengetahuan), konsekuensial (akibat agama). Maka dapat dibagi penganut agama pada empat golongan berdasarkan hubungan antara kepercayaan dan pengetahuannya:

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 27

- 1) Iman berpengetahuan: ada iman dan ada pengetahuan. Misal, ia membela kepercayaannya mati-matian dan mengetahui ajaran agamanya secara mendalam.
- 2) Iman buta: ada iman, tidak ada pengetahuan. Ia mempercayai agamanya secara buta, mungkin hanya mengikuti orang-orang di sekitarnya.
- 3) Penolakan berpengetahuan: tidak ada iman, ada pengetahuan. Misalnya, ia tahu banyak tentang ajaran mazhabnya. Dalam proses pencarian kebenaran, akhirnya ia menolak untuk percaya lagi pada ajaran yang dulu diyakininya.
- 4) Penolakan buta: tidak ada iman, tidak ada pengetahuan. Misalnya orang yang menolak suatu mazhab atau suatu agama karena tidak tahu apapun tentang mazhab atau agama itu.²⁰

Selain itu manusia juga dapat diklarifikasikan berdasarkan hubungan iman dan pengalaman, dimensi ideologis dan dimensi konsekuensial pada empat golongan:

- 1) Mukmin konsisten: ada iman dan ada amal. Jika imannya mengajarkan amal shaleh, ia mengisi waktunya dengan beramal shaleh.

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 48

- 2) Munafik: ada iman, tidak ada amal. Ia mengaku bahwa misi Nabi Muhammad Saw. yaitu menyempurnakan akhlak, tetapi ia suka memfitnah orang lain.
- 3) Agnostik moral: tidak ada iman, tetapi beramal baik. Ia tidak meyakini ajaran agamanya, tetapi dalam pergaulan hidup, ia menunjukkan perilaku yang bagus (seakan-akan dampak dari ajaran agamanya).
- 4) Non-mukmin konsisten: tidak ada iman, tidak ada amal. Ia percaya pada ajaran agamanya dan menjalankan hidupnya dengan tidak menghiraukan norma-norma agama.²¹

4. Tinjauan tentang Narapidana

a. Pengertian Pidana dan Narapidana

Salah satu usaha penanggulangan kejahatan ialah menggunakan hukum pidana dengan sanksinya yang berupa pidana.²² Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa hukum pidana merupakan hukum yang mengatur tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh undang-undang beserta sanksi pidana yang dapat dijatuhkannya kepada pelaku.²³

²¹ *Ibid*, hlm. 49

²² Teguh Prasetya, *Kriminalisasi dalam Hukum Pidana* (Bandung: Nusamedia. 2010), hlm. 19

²³ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004) hlm. 6

Seorang ahli hukum lain memberikan pengertian luas terhadap hukum pidana, misalnya Prof. Moeljatno, SH. Dapat dikemukakan disini bahwa hukum pidana (Moeljatno: 1977) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan perbuatan-perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan, yang dilarang dengan disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu bagi barangsiapa yang melanggar larangan tersebut.
- 2) Menentukan kapan dan dalam hal apa kepada mereka yang telah melanggar larangan-larangan itu dapat dikenakan atau dijatuhkan pidana sebagaimana yang telah diancamkan.
- 3) Menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilaksanakan apabila ada orang yang disangka telah melanggar larangan tersebut.²⁴

Dalam UU RI No 12 tahun 1995, dijelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaannya.²⁵ Secara sederhana, narapidana dapat diartikan sebutan bagi seseorang yang telah divonis hukuman pidana, akibat pelanggaran terhadap aturan negara, dan bertempat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan dalam jangka waktu tertentu.

²⁴ *Ibid*, hlm. 7

²⁵ Himpunan Perundangan RI, bab I Pasal 1 ayat 7, hlm. 500

Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga manusia tersebut jangan dikucilkan apalagi dibrantas. Sedangkan yang harus dibrantas adalah faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan manusia tersebut berbuat yang bertentangan dengan hukum, norma-norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.²⁶

b. Tujuan Pidana

Dalam literatur berbahasa Inggris tujuan pidana biasa disingkat dengan tiga R dan satu D. Tiga R itu adalah *Reformation*, *Restraint* dan *Restribution*, sedangkan satu D adalah *Deterrence* yang terdiri atas *individual deterrence* dan *general deterrence*. (Pencegahan khusus dan pencegahan umum).

Reformasi berarti memperbaiki atau merehabilitasi orang jahat menjadi baik dan berguna bagi masyarakat. Masyarakat akan memperoleh keuntungan dan tidak seorang pun yang merugi jika penjahat menjadi baik. Reformasi perlu digabungkan dengan tujuan lain seperti pencegahan. Adapun yang perlu ditingkatkan dalam sistem reformasi ini adalah intensitas latihan di penjara lebih ditingkatkan.

²⁶ Dokumentasi Lapas, *Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*, hlm. 2

Restraint maksudnya mengasingkan pelanggar dari masyarakat. Dengan tersingkirnya pelanggar hukum dari masyarakat berarti masyarakat itu akan menjadi lebih aman. Masyarakat memerlukan perlindungan fisik dari perampok bersenjata dan penodong daripada orang yang melakukan penggelapan.

Retribution ialah pembalasan terhadap pelanggar karena telah melakukan kejahatan. Sekarang ini banyak dikritik sebagai sistem yang bersifat barbar dan tidak sesuai dengan masyarakat yang beradab. Namun bagi yang pro pembalasan ini mengatakan, bahwa orang yang menciptakan sistem yang lebih lunak kepada penjahat seperti reformasi itu membuat Magna Charta bagi penjahat.

Deterrence berarti menjerakan atau mencegah, sehingga baik terdakwa sebagai individual maupun orang lain yang potensial menjadi penjahat akan jera atau takut untuk melakukan kejahatan, melihat pidana yang dijatuhkan kepada terdakwa.²⁷

c. Macam-macam dan Bentuk Kejahatan

Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, bersifat asosial, melanggar hukum serta undang undang pidana.²⁸

²⁷ Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 28

²⁸ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan* (Yogyakarta: 1985), hlm. 48

Apabila dirinci, dapat disebutkan bahwa bentuk-bentuk kejahatan ada

14 macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Pembunuhan
- 2) Perampokan, perampasan
- 3) Pemerkosaan
- 4) Pencurian
- 5) Pengacau, intimidasi
- 6) Pemalsuan, penggelapan
- 7) Korupsi
- 8) Pelanggaran ekonomi
- 9) Perdagangan senjata api secara ilegal
- 10) Pelanggaran sumpah
- 11) Bigami (kawin rangkap dalam satu saat)
- 12) Kejahatan politik
- 13) Penculikan, penganiayaan
- 14) Perdagangan, penyalahgunaan narkotika, ganja dan heroin.²⁹

d. Ketentuan Pembinaan

Menurut Suharjo bahwa negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk/ lebih jahat daripada sebelum masuk LP. Untuk membina dan mendidik narapidana menjadi anggota yang berguna, diperlukan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

²⁹ *Ibid*, hlm. 151

- 1) Selama narapidan kehilangan kemerdekaan bergerak, ia dikembalikan pada masyarakat dan tidak boleh disingkirkan daripadanya.
- 2) Pekerjaan dan pendidikan yang diberikan pada narapidana harus merupakan kesatuan dengan pekerjaan di masyarakat dan ditujukan kepada pembangunan nasional, bukanlah semata-mata mengisi waktu saja atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan jawatan untuk sewaktu-waktu saja.
- 3) Bimbingan dan pendidikan harus berdasarkan Pancasila, pada bab 3. Dengan berdasarkan Pancasila adalah kepribadian bangsa Indonesiam maka perlakuan terhadap narapidana harus menurut kepribadian Indonesia pula, yaitu:
 - a) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia. Kendati pun ia telah tersesat, tidak boleh selalu ditunjukkan bahwa dia jahat atau tersesat, walaupun ia harus merasa dipandang dan diberlakukan sebagai manusia.
 - b) Tiap orang adalah makhluk masyarakat, tidak ada orang yang hidup di luar masyarakat. Narapidana harus dikembalikan kepada masyarakat sebagai warga yang berguna dan selalu maju, tidak merasa terbelakang.

c) Narapidana yang dijatuhi hukuman, hilang kemerdekaan bergerak, sehingga ia perlu diusahakan supaya mendapatkan upah untuk pekerjaannya.³⁰

5. Lembaga Pemasyarakatan dan Program Pembinaan

Menteri Kehakiman Republik Indonesia memaparkan bahwa Pemasyarakatan adalah bagian dari tata peradilan pidana dari segi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana anak dan bimbingan klien pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu (bersama-sama dengan semua aparat penegak hukum) dengan tujuan agar mereka setelah menjalani pidananya dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik.³¹

Sistem pemasyarakatan juga merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu, antara petugas pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan

³⁰ Suhardjo, *Pohon Beringin Penganyom* (Bandung: Rumah Penjara Suka Miskin, 1987), hlm.5

³¹ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, No. M. 02-PK. 04. 10, tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan, hlm. 6

aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.³²

Sedangkan yang dimaksud Lembaga Pemasyarakatan (LP) adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.³³ Lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Undang-undang No. 12 tahun 1995, juga merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Lembaga pemasyarakatan mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan, rehabilitasi dan reintegrasi. Sejalan dengan peran Lembaga Pemasyarakatan tersebut, maka tepatlah apabila petugas pemasyarakatan yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan, ditetapkan sebagai Pejabat Fungsional Penegak Hukum. Pejabat Fungsional Penegak Hukum mempunyai kewajiban atas terselenggaranya kegiatan-kegiatan pembinaan, rehabilitasi dan reintegrasi di Lembaga Pemasyarakatan.³⁴

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan memiliki dua ranah dalam menjalankan tugasnya, yakni pembinaan kemandirian dan pembinaan kepibadian. Pembinaan kemandirian bertujuan melatih narapidana untuk memiliki bekal pekerjaan yang bisa diaplikasikan di masyarakat kelak. Pembinaan ini dilakukan di bawah naungan Seksi

³² Dokumentasi Lapas, *Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*, hlm. 2

³³ Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, No. M. 02-PK. 04. 10, tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan hlm. 6

³⁴ Dokumentasi Lapas, *Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*, hlm. 3

Kegiatan Kerja, yakni meliputi seksi bimbingan kerja serta seksi sarana dan prasarana. Program ini terdiri dari pelatihan kerja dan kerja yang produktif. Adapun pekerjaan yang ada di Lapas Wirogunan untuk narapidana laki-laki meliputi pembuatan mebel, las, pembuatan keset, menjahit, pembuatan sepatu, tas, sablon, kurungan burung, batik, pertanian, jasa (potong rambut, laundry, pijat), kebersihan taman, cleaning service dan peternakan (ikan, kelinci dan unggas). Sedangkan bagi wanita, program pembinaan kemandirian meliputi motivasi kewirausahaan, pelatihan salon, pembuatan kue, pembuatan hiasan (manik-manik, tas, bunga, bros, tempat tisu), menyulam dan pembuatan hantaran.

Selain pembinaan kemandirian, terdapat pula pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan rohani dan jasmani. Program yang terdapat pada pembinaan jasmani diantaranya olahraga (senam, tenis meja dan sepakbola), penanaman kebersihan lingkungan, penyediaan sarana kesehatan dan klinik gratis (dokter dan perawat), serta penyuluhan kesehatan berupa HIV, AIDS, penyakit kelamin dan narkoba. Sedangkan pembinaan rohani meliputi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, Iqro, hafalan Al-Qur'an, fikih, tausiyah, hadrah, pembelajaran akidah, akhlak, SKI, ceramah setelah sholat Dhuhur, sholat Dhuhur berjamaah, peringatan

maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, I'tikaf, dan peringatan hari-hari besar keagamaan.³⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun dan mengamati secara langsung pada obyek yang akan diteliti. Sedangkan menurut jenis datanya termasuk deskriptif kualitatif, yang kemudian didukung oleh statistik sederhana agar data yang disajikan lebih valid. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi agama, yakni penelitian terhadap peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan rasa keagamaannya (*religiosity*).³⁶ Karena timbal balik paling urgen dari adanya program pembelajaran Al-Qur'an adalah tingkat religiusitas yang dirasakan narapidana, terlebih setelah mereka merasakan kegoncangan jiwa akibat masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori perkembangan rasa keberagaman pada fase usia dewasa dikaitkan dengan pengaruh sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

a. Subyek yang akan diteliti adalah:

³⁵ Wawancara dengan Ibu Kandi selaku subsidi bimaswat, tanggal 8 Januari 2013

³⁶ M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. 88

1) Narapidana

Narapidana laki-laki yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an dengan jumlah 50 orang dan narapidana wanita dengan jumlah 15 orang. Narapidana ini akan diminta keterangan mengenai alasan mereka mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an, kondisi kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, hambatan program, tanggapan dan hasil program yang meliputi pengetahuan agama, pengalaman beragama, praktik ibadah dan kedalaman spiritual.

2) Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan ustadzah merupakan pengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ustadz dan ustadzah inilah akan dimintai keterangan mengenai metode yang mereka gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an serta pengamatan mereka mengenai religiusitas narapidana.

3) Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Secara langsung maupun tidak, petugas Lembaga Pemasyarakatan pasti merasakan dan melihat tingkah laku narapidana, terlebih seorang wali yang bertugas menilai tingkah laku narapidana dan mempertimbangkan apakah ia pantas mendapat pembebasan bersyarat atau tidak. Oleh karena itu, petugas juga diminta keterangan mengenai perilaku keagamaan narapidana selama berada di Lapas.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara pengambilan data dengan memilih anggota dari populasi dengan menggunakan prosedur tertentu, sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.³⁷ Narapidana yang akan diteliti hanya narapidana yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan jumlah 65 orang: yakni 50 laki-laki dan 15 wanita. Narapidana inilah yang mengisi kuesioner. Selain itu, data wawancara bersumber dari 15 narapidana laki-laki dan 10 narapidana wanita, dengan kriteria narapidana yang masih belajar Iqro', narapidana yang sudah Al-Qur'an, narapidana yang mengikuti hafalan Al-Qur'an serta perwakilan dari ta'mir Lapas. Dengan data yang bersumber dari bermacam tingkatan ini diharapkan telah mewakili ungkapan dari narapidana lain. Metode ini disebut sebagai sampel purposif (*purposive sample*), yakni memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.³⁸ Dengan kata lain, sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang akan diteliti.

³⁷ Sugiarto, Dergibson Siagian, dkk. *Teknik Sampling* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 2

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 101

3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat religiusitas narapidana setelah mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu observasi juga digunakan untuk mengetahui cara atau metode pembelajaran Al-Qur'an kepada narapidana. Adapun narapidana yang diamati sebatas narapidana yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara ini sebuah ide untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari seorang responden dengan jalan tanya jawab secara sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.⁴⁰ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam), yaitu pertanyaan diajukan kepada ustadz dan ustadzah, narapidana yang mengikuti

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992) hlm. 193

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 129

program pembelajaran Al-Qur'an, serta petugas Lembaga Pemasarakatan.

Tujuan wawancara kepada ustadz dan ustadzah adalah untuk mengetahui identitas mereka sebagai pengajar di Lembaga Pemasarakatan, motif mengajar, metode pembelajaran, serta pendapat mengenai religiusitas narapidana setelah mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Kepada narapidana, wawancara digunakan untuk mengetahui alasan mereka mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an, komentar terhadap proses pembelajaran, hambatan serta hasil pembelajaran yang mencakup pengetahuan agama, pengalaman beragama, praktik ibadah serta kedalaman spiritual narapidana. Sedangkan kepada petugas Lemabaga Pemasarakatan, wawancara digunakan untuk mengetahui program keagamaan apa saja yang ada di Lembaga Pemasarakatan, sejarah berdiri dan tujuan, serta perilaku ibadah sehari-hari yang dilakukan narapidana.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian.⁴¹

⁴¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cetakan II, 2000), hlm. 167

Beberapa data yang dibutuhkan dari metode dokumentasi ini adalah mengetahui sejarah berdirinya LP Wirogunan, struktur organisasi, jumlah narapidana, jumlah sarana dan prasarana, keadaan pegawai dan keadaan narapidana.

d. Metode Angket

Angket adalah seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan pada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti/ pihak lain.⁴² Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tanggapan narapidana terhadap program pembelajaran Al-Qur'an dan religiusitas mereka. Narapidana diminta mengisi beberapa item pernyataan yang diajukan peneliti dalam bentuk *multiple choice questions*. Adapun angket yang disebarkan kepada responden, terdapat pada bagian lampiran-lampiran skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dan deskriptif analisis statistik. Dalam deskriptif analisis, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu menganalisa data-data kualitatif dan bukan merupakan data angka yang diperoleh dari interview, observasi, dokumentasi dengan cara berfikir induktif. Adapun dengan metode deskriptif analisis statistik, penulis menganalisa data yang

⁴² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130

diperoleh dari angket dengan menggunakan statistik sederhana menggunakan tabulasi langsung dengan rumus prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka prosentase

F = Frekuensi

N = Number of cases⁴³

5. Metode Triangulasi

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada dasarnya ada empat macam triangulasi, yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁴

Metode triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan data yang berasal dari hasil wawancara, anget, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, untuk memperkuat data yang berasal dari wawancara, terutama dari narapidana, maka data ini akan di cek ulang menggunakan data yang lain agar data tersebut memiliki validitas yang tinggi.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 40

⁴⁴ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab dalam satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta. Berisi mengenai sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi, keadaan pegawai, keadaan narapidana, keadaan sarana dan prasarana, serta kondisi umum kegiatan sosial keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan.

Bab III: Berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pelaksanaan dan hasil pembelajaran Al-Qur'an pada narapidana Wirogunan. Pada bagian ini

uraian difokuskan pada pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an, serta hasil dari upaya peningkatan religiusitas narapidana di Lapas Wirogunan.

Bab IV: Merupakan penutup yang berisi tentang simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian terakhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber, serta lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di Lapas memperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran Al-Qur'an di blok laki-laki dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, Kamis dan Jum'at, namun di Blok wanita hanya dilaksanakan pada hari Kamis.
 - b. Bagi narapidana yang tidak bekerja, semua kegiatan pembelajaran wajib diikuti dan bagi narapidana yang bekerja, hanya mengikuti kegiatan keagamaan dua kali dalam seminggu.
 - c. Ta'mir memiliki posisi yang urgen dalam pembelajaran, karena mereka yang mengajar Iqro' dan Al-Qur'an, serta menggantikan Ustadz Mujib dalam menerima setoran hafalan.
 - d. Materi yang digunakan adalah pembelajaran Iqro', pembelajaran Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an dan ceramah singkat.
 - e. Metode yang digunakan adalah sorogan bagi pembelajaran Iqro' dan hafalan Al-Qur'an, membaca bersama bagi pembelajaran Al-Qur'an dan metode ceramah singkat sebelum pembelajaran dilaksanakan.

- f. Sarana berupa Iqro', Al-Qur'an, meja dan papan tulis sudah mencukupi dan dalam keadaan baik, namun di blok wanita baru ada Iqro' dan Al-Qur'an.
2. Hasil yang diperoleh dari program pembelajaran Al-Qur'an adalah:
 - a. Narapidana yang dahulu belum mengetahui huruf hijaiyyah dan suratan pendek, kini sudah bisa membaca Iqro' dan Al-Qur'an, bahkan sampai menghafalkan Al-Qur'an. Hasil angket menunjukkan 71,43% narapidana selalu merasakan penambahan ilmu sejak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Melalui program ini, narapidana menjadi dekat dengan Iqro' dan Al-Qur'an, sehingga sedikit demi sedikit menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
 - c. Narapidana merasakan konversi agama setelah berada di Lapas, sehingga melalui kegiatan ini yang terus menerus, ketenangan dan kesadaran beragama akan meningkat. Angket menunjukkan 84,13% narapidana selalu merasakan ketenangan sejak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.
 - d. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, narapidana akan termotivasi untuk rajin taddarus Al-Qur'an di kamar dan hal itu mayoritas dilaksanakan setelah sholat Maghrib. Hasil angket menunjukkan 58,73% narapidana selalu membaca Al-Qur'an sejak mengikuti kegiatan ini.

B. Saran-saran

Saran-saran yang penulis ajukan:

1. Kepada ta'mir dan narapidana

- a. Tetap istiqomah menempuh jalan Allah Swt., karena segala cobaan pasti akan berlalu seiring berjalan waktu. Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an, setelah kesulitan pasti ada kemudahan.
- b. Tingkatkan cara mengajar yang lebih menarik, jika perlu cangkan materi baru seperti tafsir Al-Qur'an, karena hal itu akan membuat narapidana lebih sadar dan pemikirannya pun berkembang.

2. Kepada Lembaga Pemasyarakatan

- a. Hendaknya lebih memperhatikan lagi kepentingan dan keluh kesah ta'mir, seperti kurangnya peralatan administrasi, seperti alat tulis dan buku.
- b. Lebih memberikan apresiasi dan semangat terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, karena melalui kegiatan ini akan muncul narapidana yang berubah menjadi ulama.
- c. Terus mengistiqomahkan kegiatan ini dan terus kembangkan program-program keagamaan yang lain demi meningkatnya religiusitas narapidana.
- d. Perlunya penambahan bisyaroh (uang transport) untuk para pengajar keagamaan agar tetap semangat melaksanakan kegiatan.

- e. Perlunya perekrutan ustadz baru dalam kegiatan pembelajaran agar narapidana tidak bosan dan bertambah keimanan.
- f. Pemberian uang atau makanan kepada ta'mir, sebagai tanda terima kasih atas pengorbanannya membimbing dan mengatur kegiatan keagamaan.

3. Kepada para Akademika Pendidikan

- a. Pendidikan tidak terbatas pada empat dinding dalam sebuah lembaga, oleh karena itu perhatikan pula “murid” lain yang juga membutuhkan uluran tangan kita.
- b. Hendaknya ada program khusus, yakni penempatan mahasiswa pada lembaga-lembaga masyarakat/ pemerintahan dalam bidang keagamaan, agar ilmu yang didapat lebih realistik
- c. Dengan penelitian ini, hendaknya menambah kesadaran sebagai calon pendidik agama untuk lebih bekerja keras dalam menanamkan pengetahuan agama dan nilai moral, agar kelak siswa tidak terjatuh pada tindakan tercela.

4. Kata Penutup

Tidak sedikit orang mempersepsikan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat menakutkan dengan jeruji besar nan tinggi, berisi narapidana bertubuh kekar dan penuh tato. Masyarakat yang berkata demikian tentunya belum melihat sisi lain dari Lembaga Pemasyarakatan. Bahwasannya, dari Lembaga Pemasyarakatan kerap kali muncul tokoh

pembaharu bangsa dan muncul pula para ulama. Di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana mendapatkan sesuatu paling berharga, yakni menemukan Allah Swt, menemukan kitab yang selama ini mereka tinggalkan, dan menemukan gerakan tubuh yang mendekatkan diri pada penciptanya.

Dari Lembaga Pemasyarakatan, terutama program pembelajaran Al-Qur'an, banyak hal yang dapat dipelajari. Bahwa harta yang paling berharga adalah iman. Karena jika iman hilang, kehidupan pasti akan berantakan. Selain itu, narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan tidak lebih buruk dari manusia yang bebas beraktivitas. Justru mereka yang berada di sana kerap mendekatkan diri pada Allah Swt, melanjatkan puasa, tadarus, sholat Tahajud dan sholat Dhuha secara istiqomah. Manusia tidak pernah tahu, akankah seiring berjalannya waktu ia akan tetap maksiat atau bahkan berubah seratus delapan puluh derajat.

Akhir kata, semoga skripsi ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan akan tetapi mampu membuat mekar kuncup-kuncup iman di hati. Banyak kekurangan, peneliti mohon maaf.

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Peneliti,

Shifa Rafika

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ancok, Djameludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- _____, *Metodologi Research II*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Hamzah, Andi, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2010.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2011.

- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mupegawaia, Asy-Syaikh Fuhamim, *Pendidikan Anak muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.
- Nopel, Henkten, *Kamus Teologis Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Poernomo, Bambang, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan* Yogyakarta, 1985.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Prasetya, Teguh, *Kriminalisasi dalam Hukum Pidana*, Bandung: Nusamedia, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Suhardjo, *Pohon Beringin Penganyom*, Bandung: Rumah Penjara Suka Miskin, 1987.

Sugiarto, Dergibson Siagian, dkk., *Teknik Sampling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Waluyo, Bambang, *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Yamin, Martinus, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK NARAPIDANA

1. Apa alasan anda mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an?
2. Apa kesulitan anda dalam mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap program pembelajaran Al-Qur'an?
4. Bagaimana latar belakang kehidupan anda sebelum berada di Lapas?
5. Apakah program pembelajaran Al-Qur'an mampu menambah khazanah pengetahuan anda?
6. Apakah anda memiliki pengalaman beragama terkait keikutsertaan anda dalam program pembelajaran Al-Qur'an?
7. Kapan anda membaca Al-Qur'an?
8. Apakah anda juga membaca terjemah Al-Qur'an?
9. Apa yang anda rasakan ketika membaca Al-Qur'an?
10. Apakah dalam pembelajaran, ustad/ ta'mir juga menjelaskan hikmah/ arti ayatnya?
11. Apakah anda ingin ada materi baru dalam pembelajaran ini?
12. Apakah anda ingin kegiatan pembelajaran ini menggunakan media/ alat belajar?
13. Bagaimana tanggapan anda terhadap cara mengajar ustad dan ta'mir?
14. Menurut anda, pembelajaran ini terlalu lama tidak?
15. Apakah anda konsisten mengikuti kegiatan ini?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK USTADZ, USTADZAH DAN TA'MIR

1. Metode apa yang anda gunakan bagi pembelajaran Al-Quran?
2. Materi apa saja yang sudah dan akan anda berikan bagi narapidana?
3. Apa alasan anda bersedia mengajar Al-Quran di Lapas?
4. Apa kesulitan (hambatan) anda dalam mengajar Al-Quran?
5. Menurut anda, setelah belajar Al-Quran, bagaimana kondisi religiusitas narapidana?
6. Target apa yang anda canangkan guna berhasilnya program pembelajaran Al-Quran?
7. Apa evaluasi yang anda berikan untuk mengukur keberhasilan anda dalam mengajar Al-Quran?
8. Media apa saja yang anda gunakan untuk pembelajaran Al-Quran?
9. Apakah setelah mengajari Al-Quran, anda juga memberi penjelasan maknanya?
10. Apa faktor peng hambat dalam pembelajaran Al-Quran?
11. Apa saja sarana pendukung kegiatan pembelajaran dan bagaimana kondisinya?
12. Bagaimana kondisi umum kegiatan sosial keagamaan di Lapas?

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PETUGAS LAPAS

1. Apa saja batas-batas wilayah Lapas Wirogunan?
2. Apa saja program pembinaan yang ada di Lapas Wirogunan?
3. Bagaimana hubungan program pembelajaran Al-Qur'an dengan peraturan pidana di Lapas?
4. Bagaimana anda mengontrol narapidana dalam belajar Al-Qur'an?
5. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an?
6. Bagaimana religiusitas narapidana setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an?
7. Apa saja cara memotivasi narapidana agar bersedia belajar Al-Qur'an?

LAMPIRAN VI

PEDOMAN OBSERVASI

1. Saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung
2. Sebelum pembelajaran Al-Qur'an berlangsung
3. Setelah pembelajaran Al-Qur'an berlangsung
4. Sebelum sholat Dhuhur

LAMPIRAN V

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Luas wilayah dan macam-macam bangunan
2. Tabel pegawai berdasarkan pendidikan dan golongan pangkat
3. Sejarah berdirinya Lapas Wirogunan
4. Data tentang tujuan, visi dan misi Lapas Wirogunan
5. Tabel tentang sarana dan prasarana Lapas Wirogunan
6. Tabel klasifikasi narapidana berdasarkan jenis kelamin, jenis pelanggaran, masa hukuman, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, kondisi agama dan tempat tinggal
7. Struktur organisasi pegawai Lapas
8. Struktur organisasi ta'mir Masjid Al-Fajar

LAMPIRAN VI

ANGKET UNTUK NARAPIDANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

A. Data Pribadi WBP

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Status : menikah/belum menikah (coret yang tidak perlu)
- Pekerjaan :
- Kasus Pidana :
- Tingkatan : Irqo' / Al-Qur'an/ Hafalan Al-Qur'an (coret yang tidak perlu)

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon diisi data pribadi anda
2. Isi dengan jawaban yang jujur, karena angket ini dijaga kerahasiaannya

Pilih jawaban yang sesuai dengan memberi tanda *check* (√)

Keterangan

- **SS** = Sangat setuju
- **S** = Setuju
- **KS** = Kurang setuju
- **TS** = Tidak setuju

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Saya mengikuti pembelajaran Al-Quran karena dipaksa oleh petugas Lapas				
2	Saya mengikuti pembelajaran Al-Quran karena ingin mendapat remisi/ keringanan masa hukuman				
3	Saya mengikuti pembelajaran Al-Quran agar bisa				

	keluar kamar				
4	Saya mengikuti pembelajaran Al-Quran karena ingin beribadah kepada Allah Swt.				
5	Setiap membaca ayat-ayat Al-Quran, seharusnya ustadz/ ta'mir selalu menjelaskan maknanya				
6	Saya ingin ada materi baru dalam pembelajaran Al-Quran, seperti tajwid dan tafsir Al-Quran				
7	Saya membutuhkan alat/ media baru dalam pembelajaran Al-Quran				
8	Saya tidak menyukai cara mengajar ustad/ ta'mir, karena membosankan				
9	Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Quran terlalu lama				
10	Ustad/ ta'mir yang mengajar Al-Quran perlu diperbanyak				
11	Seharusnya narapidana yang bekerja, juga disediakan waktu untuk mengikuti pembelajaran di masjid, agar seimbang dunia dan akhirat				
12	Kegiatan pembelajaran Al-Quran ini kurang maksimal, karena ustad yang mengajar sering cuti/ tidak mengajar				
13	Seharusnya di Lapas tidak perlu ada pembelajaran Al-Quran				
14	Saya merasa antusias dan mendukung program pembelajaran Al-Quran				
15	Narapidana yang sudah bisa membaca Al-Quran, seharusnya tidak perlu mengikuti pembelajaran Al-Quran				
16	Saya bersyukur dan berterimakasih, di Lapas ada kegiatan pembelajaran Al-Quran				
17	Sejak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, ilmu keislaman saya menjadi bertambah				
18	Setelah mengikuti program pembelajaran yang ada di Lapas, saya menjadi semangat untuk terus mengaji dan menghafalkan Al-Quran				
19	Saya rutin membaca Al-Qur'an setelah sholat fardhu				
20	Dengan mengikuti pembelajaran Al-Quran, saya merasa tenang dan dekat dengan Allah Swt.				

Keterangan

- **SL = selalu**

- **SR = sering**
- **J = jarang**
- **TP = tidak pernah**

No	Pernyataan	SL	SR	J	TP
1	Hati saya merasa tenang jika sedang membaca Al Quran				
2	Saya membaca Al Quran sebelum menunaikan sholat 5 waktu				
3	Saya membaca Al Quran setelah menunaikan sholat 5 waktu				
4	Saya membaca terjemahan ayat setelah selesai membaca Al Quran				
5	Saya menangis jika sedang membaca Al Quran				
6	Saya merasa dekat dengan Allah ketika sedang membaca Al Quran				
7	Saya merasa terharu jika mendengarkan orang membaca Al Quran				
8	Setelah membaca Al Quran, saya berniat untuk merubah akhlak saya menjadi lebih baik				
9	Saya bertaubat dari segala dosa yang pernah saya lakukan setelah membaca Al Quran				
10	Sebelum masuk Lapas, saya membaca Al Quran				
11	Setelah membaca Al Quran, saya yakin bahwa janji Allah dalam Al Quran pasti terjadi				
12	Saya percaya Al Quran akan menjadi penolong saya kelak di akhirat				
13	Saya berwudhu dahulu sebelum membaca Al Quran				
14	Saya mencium Al Quran setelah membacanya				
15	Saya percaya bahwa Al Quran adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan Nabi Muhammad SAW				
16	Saya percaya dan sadar akan adanya hari kiamat				
17	Saya ingin berubah dan saya sangat menyesal terhadap perilaku yang telah saya lakukan				
18	Saya membantu menyiapkan peralatan ketika akan ada				

	kegiatan di Lapas (misalnya: pengajian)				
19	Saya selalu mengikuti kegiatan belajar Al Quran dan hafalan Al Quran				
20	Saya meminta teman untuk mengajari membaca Al Quran, atau menyimak hafalan saya				
21	Saya mengajari teman untuk belajar Al Quran, atau menyimak hafalan teman				
22	Saya memberikan/ meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan				
23	Saya merasa bersyukur karena ada yang mengajari saya membaca Al Quran				
24	Dalam menjalankan sholat 5 waktu, saya merasa khusyuk				
25	Saya berbicara kasar kepada teman				
26	Saya suka membaca buku-buku islami				
27	Saya tahu kisah-kisah Nabi dan orang-orang yang ada dalam Al Quran				
28	Saya menjalin silaturahmi yang baik dengan teman				
29	Saya marah jika ada teman yang berlaku kasar terhadap saya				
30	Saya merasa malu jika melakukan tindakan buruk, karena Allah melihat perilaku saya				

LAMPIRAN VII

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/ tanggal : Kamis, 22 November 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Blok C (Wanita)

Deskripsi data:

Pembelajaran Al Quran diisi oleh Dion dan Mba Ari, makasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan PMI yang sedang KKN, karena ustadzah yang biasa mengisi sedang izin. Kegiatan ini diawali dengan perkenalan, ceramah singkat dengan tema hikmah belajar Al-Quran, dilanjutkan dengan mengaji Iqro' dan Al-Quran. Narapidana yang mengikuti Iqro' dibedakan dengan yang mengikuti Al-Quran. Narapidana muslimah di Lapas berjumlah 14 orang, 3 orang masih Iqro, 9 orang Al-Quran dan sisanya ada kepentingan. Sebelum dimulai, hampir seluruh narapidana menaruh Al-Quran di lantai, disamping kaki-kaki mereka. Ada pula narapidana yang tidak memakai jilbab mengaji Iqro'. Untuk Al-Quran mereka membentuk lingkaran, satu per satu membaca 2 ayat dari surat Al Baqarah, yang lain menyimak. Dan jika ada huruf yang salah, yang lain membenarkan. Beberapa narapidana kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dan hampir seluruh narapidana masih tersendat-sendat (belum lancar) dalam membaca. Ada pula yang belum bisa membaca ayat kursi. Mas Dion memberi materi mengenai tajwid tapi banyak narapidana yang lupa dan mengeluh. Akhirnya materi diganti dengan makhorijul huruf. Pada akhir pembelajaran banyak narapidana yang bertanya, mengenai tanda-tanda waqof, bacaan isymam, minta diceritakan kisah nabi-nabi ada pula yang meminta bimbingan hidayah.

Interpretasi data:

Narapidana wanita banyak yang belum lancar dalam membaca Al-Quran dan belum tahu sopan santun dalam membacanya.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari/ tanggal : Senin, 26 November 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Pembelajaran dimulai pukul 09.00, namun sebelumnya ta'mir sudah mempersiapkan segala kebutuhan untuk pembelajaran seperti meja dan buku-buku religi. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 kelompok, yakni Al-Quran dan Iqro', yang keseluruhan berjumlah 36 orang. Di hari Senin ini, ustad yang biasa mengajar, yakni ustadz Zadid tidak bisa datang karena ada kepentingan, sehingga ta'mir yang menggantikan posisi tersebut. Untuk Al-Quran dipandu oleh Bapak Asih, sedangkan Iqro dipandu oleh bapak Sukirman. Di kelompok Iqro, awalnya Pak Asih membacakan surataan per ayat, kemudian ditirukan dan disimak oleh WBP yang lain. Adapun surat yang dibaca adalah Surat Al-Balad, Al-Ghosiyah, Al-A'la dan Ad-Dhuha. Alasan mengapa Pak Asih mengajari mereka tentang surat tersebut adalah karena Pak Asih gelisah di dalam kamar, ketika imam sholat belum bisa membaca suratan dengan sempurna, diantaranya tentang panjang pendek harakat. Kemudian, Iqro dipandu oleh Pak Sukirman, selaku ta'mir juga. Pembelajaran Iqro dilakukan dengan sistem sorogan, yakni WBP menghadap satu per satu membaca Iqro. Selain WBP yang sedang belajar Al-Quran dan Iqro, ada juga WBP yang tidak mau belajar. Alasannya ada yang gengsi karena ia sudah pintar, maka tidak berhak untuk diajari, serta lebih memilih untuk mengobrol atau membaca buku yang telah disediakan. Pembelajaran Al-Quran berakhir pada pukul 10.00.

Interpretasi:

Beberapa WBP tidak mau diajar mengaji karena gengsi, sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Namun, tak sedikit WBP yang tetap semangat belajar Iqro dan Al-Quran. Begitu juga ta'mir, tetap setia dan semangat mengajari teman-temannya mengaji meskipun tak jarang mereka disepelekan.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari/ tanggal : Kamis, 6 Desember 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Blok C (wanita)

Deskripsi data:

Pembelajaran Al-Quran diikuti oleh 13 narapidana dengan dibimbing oleh Bu Ani dan Bu Ida. Diawali dengan tausiyah mengenai Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia, dilanjutkan telaah buku “Five Wishes” (lima harapan), yang berisi kasih sayang yang langgeng, menyelesaikan yang tertunda, menulis dari lubuk hati, merasakan Tuhan dan menikmati kehidupan. Hampir semua narapidana menyimak dengan serius. Kemudian dilanjutkan penjelasan dari Bu Ida mengenai sabar dan shalat. Selesai tausiyah, dilanjutkan mengaji Iqro’ dan Al-Quran. Narapidana yang masih Iqro’ berjumlah 3 orang dan yang sudah Al-Quran berjumlah 10 orang. Seperti biasanya, untuk Iqro, napi disimak oleh Bu Ani dan Al-Quran oleh Bu Ida. Pembacaan Al-Quran dilakukan satu per satu dan yang lain menyimak. Selesai membaca, Bu Ida mengevaluasi bacaan, lantas narapidana diberi tugas menghafalkan surat Al-Baqarah ayat 284-285 karena ayat tersebut berisi doa. Namun pada saat penutupan ada satu narapidana yang masih bercanda, berbicara kasar dan melihat majalah busana islami. Selesai pembelajaran, Bu Ani, Bu Ida dan narapidana berjabat tangan.

Interpretasi:

Pemaknaan/ penjelasan makna Al-Quran yang telah dibaca belum ada. Narapidana juga seringkali merasa bosan dan mencari aktivitas lain, misal membuka majalah. Namun, hubungan yang hangat antara pengajar dan narapidana sudah terlihat jelas.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/ tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Blok C (wanita)

Deskripsi data:

Pembelajaran dibimbing oleh Ibu Ani dan Ibu Ida, dengan jumlah narapidana 15 orang. Dimulai dengan ceramah singkat bertema “cinta”, yakni cinta Rasulullah kepada istri-istri beliau. Setiap orang diberi satu lembar fotokopi materi. Semua narapidana memakai jilbab, tapi ada pula yang hanya diselampirkan di kepala. Selesai ceramah, dilanjutkan dengan pembelajaran Iqro’ dan Al-Qur’an. Narapidana yang masih Iqro’ berjumlah 4 orang, sedangkan yang sudah Al-Qur’an berjumlah 11 orang. Pembacaan Iqro dilakukan dengan sistem sorogan dan Al-Qur’an dengan cara membaca satu per satu, yang lain menyimak. Narapidana yang Al-Qur’an umumnya sudah cukup lancar, akan tetapi makhorijul huruf dan harokat panjang pendeknya belum benar. Ketika ada salah seorang yang mendapat jatah ayat kursi, ia masih tersendat-sendat. Terbukti narapidana tersebut belum hafal ayat kursi. Pembelajaran diakhiri pada pukul 11.10.

Interpretasi:

Ketergoncangan akhlak narapidana disebabkan jauhnya mereka dari agama Allah. Bahkan banyak narapidana yang belum bisa membaca ayat kursi.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/ tanggal : Senin, 4 Desember 2012

Waktu : Pukul 09.10

Lokasi : Masjid Al-Fajar

Deskripsi data:

Pembelajaran Al-Qur'an dipandu oleh Bapak Bagus, ta'mir masjid Al-Fajar. Dimulai dengan doa akan belajar, dilanjutkan dengan membaca bersama-sama surat Ar-Rahman. Sebelumnya Pak Bagus, membaca satu ayat dan ditirukan secara serentak oleh narapidana yang lain. Begitu seterusnya hingga akhir ayat. Narapidana yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an berjumlah 17 orang. Disamping itu, narapidana yang masih Iqro', dibimbing oleh ta'mir lain berjumlah 6 orang, dan dikoordinatori oleh Pak Irman. Pembelajaran Iqro' ini dilakukan dengan sistem sorogan. Ada pula narapidana lain yang tidak mau belajar Al-Qur'an dan Iqro'. Mereka hanya duduk sambil membaca-baca buku yang berada di tengah area pembelajaran. Narapidana yang belum mau belajar ini berjumlah 5 orang. Pembelajaran selesai pada pukul 10.50.

Interpretasi:

Meski pembelajaran dibimbing oleh ta'mir, tapi tidak memadamkan keinginan narapidana untuk mengaji. Kegiatan berlangsung lancar, akan tetapi sebatas kognisi (hanya diajar lafadznya).

LAMPIRAN VIII

HASIL WAWANCARA

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/ tanggal : Rabu, 21 November 2012

Waktu : Pukul 11.00

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data :

Ibu Yeni (bukan nama sebenarnya), usia 26 tahun merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) asal Jogokariyan. Sudah satu tahun Bu Yeni dibina di Lapas ini, dengan total hukuman 3 tahun, 3 bulan, dan terkena hukum pidana trafficking (penjualan anak di bawah umur). Bu Yeni merupakan single parent dengan usia anak perempuannya 8 tahun. Sebelum masuk Lapas, Bu Yeni hanya bisa mengaji Iqro', baru setelah mengikuti pembelajaran Al Quran di Lapas, ia sudah bisa membaca Al Quran dan sekarang sudah sampai juz 10. Bu Yeni mengungkapkan, setelah diajar mengaji oleh Ustadzah Ida dan Siti Rohani, kehidupannya menjadi lebih tenang, sabar dan sifat marahnya berkurang sedikit demi sedikit. Selain itu apabila ia hendak meluapkan emosi, terdengar suara "jangan marah, yang sabar. Marah itu tidak ada gunanya" begitulah suara yang saya dengar." ungkapnya..

Interpretasi :

Bu Yeni belum sepenuhnya berubah dan merasakan religiusitas. Akan tetapi dengan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an terus menerus diharapkan akhlak dan penampilannya berubah. Dalam mengendalikan hawa nafsu marah ia sudah seikit bisa, namun untuk memakai jilbab, tidak bertabarruj dengan laki-laki, belum bisa ia lakukan.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari/ tanggal : Selasa, 27 November 2012

Waktu : Pukul 11.30

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Rani (bukan nama sebenarnya), narapidana asal Gunung Kidul, usia 44 tahun, mantan Kepala Sekolah MI Ma'arif dan terkena tindak pidana korupsi. Bu Rani sudah bisa membaca Al-Quran sejak kelas VI SD, oleh karena itu dalam membaca Al-Quran, ia cukup fasih. Ia sangat setuju sekali dengan program pembelajaran Al-Quran karena menambah wawasan agama. Namun, yang ia sayangkan adalah kurangnya pembahasan mengenai tajwid. Sedangkan yang ia rasakan ketika membaca Al-Quran adalah hatinya merasa tenang dan ada gambaran hidup. Ia sangat ingin adanya inovasi baru dalam metode pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketika berada di masyarakat, ia sudah sering mengisi dan mengikuti pengajian sehingga merasa sedikit bosan dengan metode tersebut.

Interpretasi:

Bu Rani menginginkan metode baru yang lebih variatif, agar tidak membosankan, karena pada dasarnya sebelum masuk Lapas, pengetahuannya sudah cukup baik.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari/ tanggal : Selasa, 27 November 2012

Waktu : Pukul 11.45

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data:

Informan bernama Ibu Putri (bukan nama sebenarnya), usia 42 tahun, asal Malang dan terkena pidana penyalahgunaan wewenang. Ia adalah muallaf sejak kelas 3 SMP, dari Kristen ke Islam. Akan tetapi baru akhir-akhir ini belajar Al-Quran, karena ketika di rumah tidak direstui ibu yang berprofesi sebagai penginjil. Ia merasa ingin tahu tentang Islam, dan ingin belajar tentang Islam lebih dalam meski mulai dari nol kembali, karena ia ingin menjadi muslimah sejati. Ia merasa senang sekali terhadap program pembelajaran Al-Quran oleh Lapas, karena dengan adanya program tersebut ia menjadi bisa belajar Al-Quran. Akan tetapi Bu Putri menginginkan metode pengajarannya mulai dari yang paling dasar, yakni teknik cara baca yang benar. Namun hal ini belum mendapat sambutan hangat dari Lapas. Hal yang ia rasakan ketika membaca Al-Quran dan Injil, adalah lebih merasakan ketenangan batin ketika membaca Al-Quran, sedangkan jika membaca Injil beliau tidak merasakan apa-apa, kecuali sebatas membaca buku/ nyanyian biasa.

Interpretasi:

Pembelajaran Al-Qur'an telah memberi banyak kontribusi dalam religiusitas Bu Putri. Ia mendapat banyak ilmu dan belajar untuk melancarkan membaca Al-Qur'an.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/ tanggal : Kamis, 6 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.00

Lokasi : Blok C

Informan adalah Bu Suci (bukan nama sebenarnya), usia 34 tahun, asal Yogyakarta, diperoleh data bahwa latar belakang kehidupan Bu Suci cukup kelam. Ia pernah nikah siri, mengkonsumsi narkoba dan memalsukan KTP untuk penipuan peminjaman kendaraan bermotor. Menurut Bu Suci, pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Lapas bagus, menyejukkan dan *bikin* kangen. Ia senang mengikuti kegiatan ini, tidak membosankan dan menyenangkan. Dulu ia baca Al-Qur'an hanya asal-asalan, sekarang sudah memperhatikan cara baca yang benar.

Interpretasi:

Pembelajaran Al-Qur'an dengan komunikasi yang hangat antara pengajar dan narapidana membuat Bu Susi merasa nyaman mengikuti.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/ tanggal : Kamis, 6 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.25

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Widya (bukan nama sebenarnya), usia 50 tahun, asal Yogyakarta. ia terkena kasus korupsi koperasi yang dipimpinnya. Sebelum berada di Lapas ia sudah bisa membaca Al-Qur'an, tapi tidak rutin. Bu Widya merasa bahwa keberadaannya di Lapas merupakan teguran dari Allah Swt agar introspeksi diri, tidak terus menerus memikirkan dunia. Karena sebelum di Lapas, aktivitas ibadahnya seringkali ditunda-tunda. Bu Widya menilai bagus terhadap program pembelajaran Al-Qur'an di Lapas, karena memberikan banyak kontribusi dalam pembentukan karakternya dan menambah wawasan, karena pada dasarnya Bu Widya kurang dalam memahami agama. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan ceramah keagamaan sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai. Berdasarkan ungkapan dari teman kamar, Bu Widya sering mengajarnya membaca Iqro' dan Bu Widya pun sering membaca Al-Qur'an ketika berada di Lapas. Ia berharap adanya variasi baru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Interpretasi:

Pembelajaran Al-Qur'an memberikan kesadaran bagi Bu Widya untuk lebih rajin membaca Al-Qur'an.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari/ tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.05

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan bernama Ibu Fita (bukan nama sebenarnya), usia 32 tahun, asal Surabaya. Ibu yang terkena kasus penipuan dan pengelapan ini sejak kecil sudah bisa membaca Al-Qur'an namun lambat laun ia menjadi sangat jarang membaca Al-Qur'an. Bahkan sejak lulus SMA dia tidak perlah lagi membuka Al-Qur'an. Pelanggaran-pelanggaran yang lain juga ia lakukan, seperti puasa Ramadhan yang masih bolong-bolong, sholat yang masih bolong juga, serta melepas jilbab di jalan walaupun di sekolah ia berjilbab. Sekarang Bu Fita rutin membaca Al-Qur'an setelah sholat Maghrib, mengerjakan puasa Senin Kamis, serta sholat lima waktu sudah dikerjakan semua. Ia menilai bagus terhadap program pembelajaran Al-Qur'an dan ia ingin diajar oleh ustadz/ ustadzah lain, karena kadang-kadang kegiatan pembelajaran membosankan.

Interpretasi:

Sejak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, pengetahuan agama Ibu Fita menjadi meningkat, juga praktik ibadahnya.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari/ tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.15

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Dewi (bukan nama sebenarnya), usia 27 tahun, asal Solo. Bu Dewi yang terkena kasus tindak pidana korupsi ini dulu berprofesi sebagai guru matematika dan di Lapas sejak November 2012. Sebelumnya ia sudah bisa membaca Al-Qur'an, sholat dan terkadang puasa. Ia mengaku bahwa ketika melakukan korupsi, ia tidak memikirkan agama yang melarang tindakan demikian. Ia tahu ayatnya tapi tetap melanggar. Ia mengaku senang terhadap pembelajaran Al-Qur'an, karena mendapatkan info baru, materi tidak memberatkan dan ada yang menegur apabila bacaannya salah. Namun ia jarang membaca terjemahan Al-Qur'an.

Interpretasi:

Bu Dewi belum mengalami perubahan religiusitas yang berarti. Pembelajaran Al-Qur'an masih ia anggap sebagai senang-senang dan dalam kegiatan pun ia belum serius.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari/ tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.30

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Tuti (bukan nama sebenarnya), usia 42 tahun, asal Malang, terkena tindak pidana penyalahgunaan wewenang. Ia adalah muallaf sejak kelas 3 SMP. Namun baru mempelajari Iqro' sejak berada di rumah tahanan wates. Bu tuti merasa senang sekali dengan adanya program pembelajaran Al-Qur'an di Lapas dan mengandung tantangan tersendiri untuknya. Dari dulu Bu Tuti memang ingin bisa membaca tapi baru terlaksana sejak berada di rutan dan Lapas Wirogunan. Ia menuturkan ketidak bosanannya terhadap cara mengajar Bu Ani dan Bu Ida, justru ia ingin tahu Islam dan itu dimulai nol. Sekarang ia sudah Al-Qur'an, tapi dalam mengaji harus didampingi teman.

Interpretasi:

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an telah memberikan banyak ilmu baru bagi Bu Tuti, selain itu ia merasa nyaman mengikuti kegiatan tersebut.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari/ tanggal : Kamis, 13 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.45

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Vivi (bukan nama sebenarnya), usia 50 tahun, asal Yogyakarta. Ibu yang berprofesi sebagai kepala gudang ini terkena tindak pidana penggelapan barang-barang. Ia menyatakan bahwa aebelum di Lapas ia belum bisa membaca Iqro', sholat hanya dikerjakan ketika Ramadhan dan puasa Ramadhan pun hanya awal dan akhirnya saja yang dikerjakan. Sejak di Rutan dan Lapas, ia sudah belajar Iqro' dan kini masih menempuh Iqro'. Bu Vivi merasa senang dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an, sehingga merasa lebih dekat dengan Allah. Sekarang ia rutin belajar Iqro' setelah sholat Maghrib. Namun terkadang ia juga bosan dan jenuh terhadap cara mengajar, ingin ada variasi baru.

Interpretasi:

Sejak mengikuti pembelajaran, rasa keagamaan pada Bu Vivi mulai ditanamkan. Ia sudah merasa senang mengikuti kegiatan ini, namun terkadang merasa jenuh dengan metode yang jarang berubah.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari/ tanggal : Senin, 3 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.05

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Bapak Bagus (bukan nama sebenarnya), usia 42 tahun dan terkena tindak pidana pembunuhan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Bapak Bagus memiliki spiritual yang tinggi. Masa lalunya sebagai pembunuh telah mengantarkannya mendapat hidayah dari Allah Swt. Kini ia menjabat sebagai ta'mir "unggulan". Pak Bagus sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, sering mengisi khutbah Jum'at dan ceramah setelah sholat Dhuhur. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, ia menjadi pengajar utama sebagai pengganti ustadz apabila tidak berangkat. Selain itu, para narapidana seringkali memintanya untuk memprivat Iqro' dan Al-Qur'an, serta menasihati narapidana lain secara personal guna menyadarkan dan mendekatkan kepada Allah Swt. Sedangkan menurut wawancara dengan Bu Kandi, salah satu petugas Lapas, bahwa Pak Bagus sangat penurut dan tidak pernah melakukan pelanggaran di Lapas. Ia juga dipercaya mengurus masjid dan membawa kunci blok laki-laki, yang pada hakikatnya harus diserahkan kepada orang yang benar-benar bisa dipercaya.

Interpretasi:

Sejak berada di Lapas, pak Bagus telah tersadar mengenai akhlak dan agamanya selama ini, sehingga hidupnya di Lapas ia manfaatkan untuk memperdalam agama dan mengajari Iqro' dan Al-Qur'an pada teman-temannya.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari/ tanggal : Senin, 3 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.30

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Mas Dedi (bukan nama sebenarnya), 30 tahun adalah hafidz (penghafal Al-Qur'an) dari pondok pesantren ternama di Jawa. Ia sudah hafal 30 juz dan sempat menjadi ta'mir masjid Lapas. Mas Dedi adalah narapidana yang terlibat kasus penculikan dan pemerkosaan. Di Lapas, ia terus melakukan pelanggaran hingga ditempatkan di sel kering (penjara bagi orang yang melanggar aturan) selama beberapa bulan. Mas Dedi adalah orang yang cerdas, sangat tahu dalil dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Berbagai ilmu telah ia pelajari, dari kitab kuning, Al-Qur'an sampai klenik. Ketika peneliti menanyakan beberapa hal pun, jawabannya adalah ayat Al-Qur'an. Namun, ia baru tahu teori, belum bisa mengamalkan karena nafsu masih mengalahkan agama. Mas Dedi memang faham dan pengetahuan agamanya sangat banyak, akan tetapi kesadaran beragama belum tertanam, sehingga yang ada justru melanggar sendiri aturan Allah Swt. Adapun menurut pernyataan dari Bapak Hasyim, Mas Dedi termasuk fasik, yakni paham agama, namun justru "*keblinger*" dengan keyakinannya sendiri. Terlebih Mas Dedi menyatakan bahwa dirinya murid dari Syekh Siti Jenar.

Interpretasi data:

Dalam memahami agama Islam, Mas Dedi masih radikal. Ia pintar tapi dalam praktiknya belum bisa mengamalkan. Mas Dedi juga belum bisa mengendalikan hawa nafsu.

CATATAN LAPANGAN 12

Hari/ tanggal : Senin, 10 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.10

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Bapak Haris (bukan nama sebenarnya), usia 49 tahun, asal Semarang, terkena tindak pidana penggelapan mobil. Sebelum masuk Lapas ia sama sekali belum bisa membaca Iqro', bahkan takut untuk membawa Al-Qur'an. Sekarang ia sudah Iqro' 4 dan mengikuti kegiatan ini murni karena ingin bertaubat dan memberikan amal terbaik untuk Allah Swt. Ia sangat antusias pada program pembelajaran Al-Qur'an dan menilai bagus sekali. Menurut Pak Haris, program ini perlu dilanjutkan karena mampu merubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik. Kini ia berharap cepat khatam Iqro', sehingga bisa belajar membaca Al-Qur'an.

Interpretasi data:

Pembelajaran Al-Qur'an telah memberi pencerahan agama bagi Bapak Haris. Kesadaran religiusitas juga mulai ia rasakan. Pak Haris memiliki semangat yang tinggi untuk belajar Al-Qur'an.

CATATAN LAPANGAN 13

Hari/ tanggal : Senin, 10 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.25

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Bapak Kisno (bukan nama sebenarnya), usia 41 tahun asal Lampung, terkena tindak pidana pembunuhan istri dan mertuanya. Sebelum di Lapas ia belum pernah sholat, puasa, dan mengaji. Ia mengetahui bismillah saja setelah berada di Lapas. Pekerjaannya sebagai pedagang telah membuat Pak Kisno terbuai dunia, bahkan tidak berfikir tentang halal dan haram. Penipuan, diskotik dan judi sudah menjadi makanan sehari-harinya. Hingga berada di sini, ia baru menemukan makna hidup. Sekarang ia sudah rutin tahajud, puasa Senin Kamis, puasa Ramadhan, dan tadarus bersama teman-teman di sore hari. Pak Kisno juga kaget sendiri, dari agama yang begitu jauh, kini justru bisa mengajar ngaji teman. Satu hal yang memotivasinya, tentang cerita pembunuh 100 orang, bahwa Allah Swt. menerima taubat orang tersebut karena melakukan taubatan nashuha. Dari kisah itu ia benar-benar yakin Allah menerima taubatnya. Ia tidak menyesal karena dipenjara, tapi menyesal karena telah berbuat dosa. Dan Pak Kisno merasakan bahwa teman yang paling dekat adalah Allah Swt.

Interpretasi data:

Jiwa religiusitas telah mulai tumbuh dalam hati Pak Kisno. Ia serasa mendapat kehidupan baru dan merasakan ketenangan setelah mendalami Islam dan mulai mengenal Iqro' dan Al-Qur'an.

CATATAN LAPANGAN 14

Hari/ tanggal : Rabu, 19 Desember 2012

Waktu : Pukul 10.50

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data :

Informan adalah Dodi, usia 20 tahun, asal Bantul. Ia terkena kasus pelarian perempuan dan telah berada di Lapas selama 1 tahun 2 bulan. sebelum berada di Lapas, ia sangat bandel dan jauh dari agama. Sholat wajib jarang sekali ia kerjakan dan mengaji hanya sampai Iqro', itu pun saat masih kecil. Sekarang Dodi sudah sampai Al-Qur'an. Ia sering dinasihati oleh Pak Bagus untuk bertaubat dari dosa zina yang telah ia lakukan. Dodi sendiri ingin berubah dan bisa menghargai perempuan. Kini ia juga sudah rutin sholat, akan tetapi masih jarang membaca Al-Qur'an setelah sholat. Dodi merasa senang bisa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, sehingga ia bisa mengaji. Selain itu ia mendapat ketenangan ketika membaca Al-Qur'an, meski untuk ibadah belum sepenuhnya ia rajin melaksanakan.

Interpretasi data:

Dodi merasakan gejolak nafsu seksual pada usia remajanya. Dengan mendekatkan diri pada Allah Swt., kini ia bisa memaknai arti hidup dan kesadaran beragama sudah mulai dirasakan meski belum maksimal.

CATATAN LAPANGAN 15

Hari/ tanggal : Rabu, 19 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.20

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Bapak Joni (bukan nama sebenarnya), usia 39 tahun. Ia terkena tindak pidana pemerkosaan terhadap anak kandungnya sendiri. Bahkan ia lapor sendiri ke kantor polisi bahwa ia telah melakukan tindak tercela itu. Ia mengaku setelah berada di Lapas, ia mengikuti program hafalan Al-Qur'an karena memang sebelum masuk Lapas Pak Joni sudah bisa membaca Al-Qur'an. Masa lalu Pak Joni cukup kelam, ia menghamili perempuan sebelum menikah dan sering minum-minuman keras. Ia mengaku senang terhadap program pembelajaran Al-Qur'an, namun pada kenyataannya ia lebih memilih bekeja dan tidak lagi mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Alhasil, sekarang sudah tidak pernah setoran hafalan Al-Qur'an.

Interpretasi data:

Bapak Joni sudah jauh menyimpang dari agama. Ia sudah mengenal Islam sedikit dari kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, namun ia sendiri yang memutuskan untuk meninggalkan, sehingga religiusitasnya belum terlihat.

CATATAN LAPANGAN 16

Hari/ tanggal : Selasa, 19 November 2012

Waktu : Pukul 11.30

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi data:

Informan bernama Bapak Hasan, usia 48 tahun dan terkena tindak pidana pelanggaran kewenangan berupa peminjaman uang LKM. Sebelum masuk Lapas, Pak Hasan adalah ustadz di masyarakat dan telah menyantiri selama 13 tahun. Ia hafidz (hafal Al-Qur'an 30 juz), di Lapas juga menjabat sebagai ta'mir. Kini ia sedang menyusun tafsir surat Yaasin. Bapak Hasan memberi kontribusi yang besar terhadap program pembelajaran Al-Qur'an, ia menggantikan ustadz mengajar Al-Qur'an, menerima setoran hafalan dan berupaya mendakwahkan Islam kepada teman-temannya. ia berharap dengan adanya program pembelajaran Al-Qur'an, narapidana bisa membaca Al-Qur'an dan bisa memperbaiki akhlak. Al-Qur'an biasa ia baca setelah Maghrib dan setelah Subuh. Moto yang ia terapkan selama mendapat cobaan berada di Lapas adalah "harus beribadah dan hidup untuk menyambung risalah kenabian".

Interpretasi:

Ilmu agama yang dimiliki Pak Hasan sudah tinggi, sehingga berada di Lapas merupakan ladang untuk berdakwah.

CATATAN LAPANGAN 17

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Desember 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan bernama Bapak Hendra (bukan nama sebenarnya), terpidana kasus pencurian dan penganiayaan yang berusia 31 tahun, asal Yogyakarta. Bapak Hendra sudah tiga kali keluar masuk Lapas, pernah mengkonsumsi narkoba dan minum minuman keras. Kegiatan ibadah seperti sholat tahajud baru pernah ia lakukan sejak di Lapas, bahkan sampai sekarang ia belum melaukan taubat nashuha karena takut. Sekarang ia sudah Iqro' 5. Pak Hendra terus mengikuti pembelajaran, karena baginya tidak ada aktivitas lain selain pengajian di Masjid. Apabila di kamar, ia jarang mengulang mengaji, karena kegiatan tersebut sudah ia lakukan saat pembelajaran di Masjid. Selain itu di dalam kamar ia lebih memilih kumpul-kumpul dan mengobrol bersama teman-teman daripada mempelajari Iqro' dan Al-Qur'an.

Interpretasi:

Religiusitas Pak Hendra masih sangat kurang. Ia belum merasakan kasadaran hakikat iman dan kebutuhan terhadap aktivitas ibadah, terlebih lingkungan kamar yang kurang mendukung. Pak Hendra belum memiliki prinsip agama yang kuat, masih terombang-ambing.

CATATAN LAPANGAN 18

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Desember 2012

Waktu : Pukul 10.10

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan bernama Bapak Bowo (bukan nama sebenarnya), usia 46 tahun, asal Lamongan. Terlibat kasus hutang membuat ia dimasukkan dalam Lapas selama 2 tahun 6 bulan. Sebelum di Lapas, Pak Bowo sudah bisa membaca Al-Qur'an dan rutin taddarus. Menurutnya, tinggal di Lapas merupakan kesempatan untuk beribadah dan menambah wawasan. Selain membaca Al-Qur'an, Pak Bowo juga sering membaca tafsir, dan ayat yang paling tertanam adalah Al-'Asr dan Ad-Dhuha. Selain saat pembelajaran, Pak Bowo juga mengaji Al-Qur'an setelah sholat Dhuha, setelah sholat Maghrib sampai Isya dan setelah sholat Subuh. Menurut penuturan dari narapidana lain, Pak Bowo puasa setiap hari dan berdasarkan pengamatan peneliti ia melakukan sholat Dhuha dengan raka'at yang sangat banyak, bahkan ketika diwawancara, ia sampai meneteskan air mata. Pak Bowo sering merasakan kebosanan, karena metode yang digunakan jarang berubah. Selain itu, ia juga menginginkan tambahan ustadz yang ahli.

Interpretasi:

Bapak Bowo sudah memiliki religiusitas yang tinggi, bahkan sebelum masuk dalam Lapas. Namun, dalam mengikuti pembelajaran ia merasa kurang cocok, karena materi dan cara pembelajaran, disamaratakan antara narapidana yang sudah bisa dan masih awam, sehingga ia membutuhkan materi dan ustadz yang lebih ahli.

CATATAN LAPANGAN 19

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Desember 2012

Waktu : Pukul 11. 00

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan adalah Bapak Darso (bukan nama asli), usia 35 tahun, asal Magelang dan terpidana kasus pembunuhan. Pembunuhan yang ia lakukan adalah untuk membalaskan dendam saudaranya, dan hal tersebut dilakukan bersama-sama. Sebelum masuk Lapas, ia sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun jarang dibaca, shalat wajib pun masih bolong-bolong. Ia lebih memilih untuk mengikuti pembelajaran di Masjid, karena jika mengikuti kerja maka akan ikut terus, selain itu Pak Darso juga ingin belajar agar bisa mengaji dan kelak dapat mengajari anak dan istri. Pak Darso merasa bahwa keberadaannya di Lapas merupakan kesempatan untuk bertaubat. Membaca Al-Qur'an ia lakukan setelah shalat Maghrib, selain itu ia juga sering membaca terjemahan ayat. Pak Darso mengungkapkan bahwa pembelajaran kadang membosankan, karena cara mengajar yang monoton dan ia juga butuh terhadap pengetahuan baru.

Interpretasi:

Religiusitas Pak Darso sudah cukup lumayan, mengingat latar belakang agamanya yang masih sangat lemah. Ia sudah sedikit merasakan kedalaman spiritual, meski berawal dari paksaan. Narapidana seperti Pak Darso membutuhkan lingkungan yang mendukung, karena dikhawatirkan sikapnya akan berubah dengan berubahnya lingkungan.

CATATAN LAPANGAN 20

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Desember 2012

Waktu : Pukul 11.35

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan bernama Rio (buka nama sebenarnya). Narapidana usia 22 tahun, asal Jakarta ini terkena kasus pencurian Laptop dan komputer dan sering ditangkap polisi. Ia termasuk mafia di Tanjung Priok. Sebelum masuk Lapas, ia belum bisa sholat, membaca Iqro' bahkan ia mengetahui Al-Fatihah setelah berada di Lapas. Intinya, ia baru tahu Islam seperti apa, setelah berada di Lapas. Sejak berada di Lapas, ia sudah bisa Iqro', namun hanya sampai jilid 2 karena ia merasa putus asa dan juga direkrut kerja oleh bimker. Akhirnya, ia memutuskan untuk kerja dan sampai saat ini belum lagi mengikuti pemaelajaran. Di kamar pun, ia tidak mengaji. Dan aktivitas ibadah lainnya seperti sholat Tahajud dan puasa sunnah belum ia kerjakan. Ia juga menuturkan bahwa jika belum ada paksaan dari petugas, ia belum mau mengikuti pembelajaran di Masjid.

Interpretasi:

Kesadaran beragama Pak Rio masih rendah. Bahkan ia belum merasakan ketenangan ketika belajar Iqro'. Dari latar belakang yang memang sangat jauh dari agama, membuat Pak Rio harus dibimbing secara intensif dan berkelanjutan mengenai ibadahnya. Namun, dengan masuknya ia dalam bimker dan pengaruh teman-teman yang buruk, Pak Rio lebih memilih hidup pada jalan yang dahulu.

CATATAN LAPANGAN 21

Hari/ tanggal : Rabu, 12 Desember 2012

Waktu : Pukul 10. 45

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan adalah Bapak Deni (bukan nama sebenarnya), usia 43 tahun, asal Pematang. Pekerjaannya sebagai pemimpin lembaga pelayaran, mengantarkannya pada jeruji besi kasus mempekerjakan anak di bawah umur dan empat belas anak hilang di tengah lautan. Dahulu Pak Deni benar-benar belum tahu Islam. Bahkan beristilah Islam KTP. *Madon*, maling, “minum” sudah pernah ia lakukan, hingga akhirnya terjerat kasus dan masuk penjara. Ia bersyukur sekali, karena berkat penjara akhirnya ia sadar dan dekat dengan agama. Setiap hari ia berada di Masjid, dari pintu kamar dibuka hingga ditutup kembali. Masjid sudah menjadi kamar untuk Pak Deni. Dalam pembelajaran Al-Qur’an sendiri, ia ditunjuk sebagai ta’mir dan setiap ada kegiatan pembelajaran ia mengajar teman-teman yang masih Iqro. ia juga pernah merasakan dialir air pada telinganya, sebagai peringatan untuk emnunaikan sholat tahajud. Ia mengungkapkan “Jika orang lain menganggap bahwa penjara itu menyakitkan, saya justru bersyukur karena di penjara inilah Allah Swt. membuka pintu hati saya.”

Interpretasi:

Pak Deni telah merasakan konversi agama, yang membuat ia berubah drastis mengenai religiusitasnya. Dari keterpurukan inilah, ia justru merasakan ketenangan setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur’an. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur’an memberikan dampak yang sangat baik bagi jiwa keagamaan Pak Deni.

CATATAN LAPANGAN 22

Hari/ tanggal : Rabu, 12 Desember 2012

Waktu : Pukul 11. 20

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi Data:

Informan adalah Pak Faisal (bukan nama sebenarnya), usia 26 tahun, asal Yogyakarta. Sekilas mengenai latar belakang kehidupannya, ia terkena tindak pidana perampokan. Sudah tiga kali Pak Faisal keluar masuk Lapas. Justru yang ketiga inilah ia baru dibukakan pintu hatinya oleh Allah Swt. Ia memiliki pengalaman berharga, yakni pernah mimpi didatangi orang pakai baju putih, sangat tenang dipandang. Setelah ia cerita pada narapidana yang lain, mereka pikir itu adalah Nabi Muhammad Saw. tapi yang ia herankan, orang itu berwajah Indonesia. Siapa pun orangnya, ia sangat bersyukur, karena berkat kejadian itu saya jadi bertaubat dan ingin mendalami Islam lebih jauh. Sekarang Faisal sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sholat Dhuha dan Tahajud pun jarang ia tinggalkan. Ia berpikir bahwa taubatnya adalah hadiah yang Allah berikan selama berada di penjara. Keluarganya pun heran, kini ia sudah menghormati dan mau mencium tangan ibunya. Tujuannya ke depan, setelah bebas ia ingin meneruskan hafalan di pesantren tahfidzul Qur'an.

Interpretasi:

Pak Faisal mengalami perubahan jiwa keagamaan setelah berada di Lapas dan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Namun, untuk mengubah hal ini, ia membutuhkan waktu yang cukup lama. Kini religisitas Pak Faisal meningkat drastis, bahkan ia sampai menghafalkan Al-Qur'an.

CATATAN LAPANGAN 23

Hari/ tanggal : Rabu, 21 November 2012

Waktu : Pukul 11.00

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data:

Bapak Suwanjono merupakan Kepala Bimaswat Lapas. Beliau mengatakan bahwa program pembinaan Islam sudah ada sejak beliau bekerja di Lapas Wirogunan. Seiring berubahnya waktu, kegiatan ini dilakukan dengan lebih maksimal, serta petugas berusaha agar WBP disibukkan oleh ajaran agama. Hal ini terbukti, WBP yang dulu tidak sholat kini mau sholat dengan sendirinya, tanpa paksaan. Beliau juga mengatakan, sebelum sholat Dhuhur berjamaah, masjid sudah dipenuhi oleh WBP yang sedang mengaji Al-Quran. Tapi beliau juga was-was, berharap agar ketaatan agama yang sudah WBP jalani di Lapas, akan terus berlanjut hingga mereka bebas.

Interpretasi:

Program pembinaan agama telah berjalan maksimal dan hasil dari program telah terlihat, yakni banyak narapidana yang sholat dan mengaji dengan sendirinya, tanpa paksaan.

CATATAN LAPANGAN 24

Hari/ tanggal : Selasa, 1 Januari 2012

Waktu : Pukul 10.15

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Bapak Iwan Sujono selaku wali kurang lebih 30 narapidana. Ia mengatakan bahwa sebelum ditempatkan kerja, terlebih dahulu narapidana diberi pertanyaan tentang ketaatan beragama. Apabila ia taat maka bisa langsung ditempatkan kerja berdasarkan kemampuan, namun jika masih awam akan diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan keagamaan lainnya terlebih dahulu. Namun banyak narapidana yang ketika sudah kerja justru sibuk dengan pekerjaannya, misalnya meneruskan pekerjaan kemarin, padahal hari itu jadwalnya untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Bisa saja pekerjaan itu mengganggu tapi tergantung narapidana dalam menyikapi. Ia menyatakan butuh proses dan usaha keras untuk menyadarkan narapidana, ia tidak bisa berubah begitu saja.

Interpretasi:

Kegiatan kerja menjadi hambatan bagi narapidana untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, karena tanpa paksaan narapidana tidak sadar akan enggan mengikuti kegiatan tersebut.

CATATAN LAPANGAN 25

Hari/ tanggal : Selasa, 1 Januari 2012

Waktu : Pukul 09.30

Lokasi : Kantor Lapas

Deskripsi data:

Informan adalah Ibu Kandi selaku wali kurang lebih 30 narapidana. Bu Kandi mengatakan bahwa sejak mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, banyak narapidana yang mengalami peningkatan. Misalnya, narapidana yang sama sekali belum bisa Iqro' sekarang sudah Al-Qur'an. Ia mengetahui hal tersebut dengan cara menanyakan dan menguji langsung pada narapidana yang bersangkutan. Selain itu penuturan dari narapidana lain juga bisa memberikan info. Namun, praktik nyatanya akan teruji setelah ia keluar Lapas. Bu Kandi dan teman-teman petugas hanya berusaha agar narapidana dekat dengan agama dan harapan mereka hal itu akan berlanjut sampai narapidana bebas.

Interpretasi:

Wali juga memperhatikan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya banyak narapidana yang rajin, akan tetapi tidak tahu motif rajinnya untuk apa.

CATATAN LAPANGAN 26

Hari/ tanggal : Kamis, 3 Januari 2012

Waktu : Pukul 11.00

Lokasi : Blok C

Deskripsi data:

Informan adalah Dra. Siti Rohani (45 tahun). Beliau adalah ustadzah pembelajaran Al-Qur'an di blok C atau blok wanita. Bu Rohani merupakan perwakilan dari Departemen Agama Yogyakarta dan disana pun ada penyuluhannya. Dalam melakukan pembelajaran ini, Bu Rohani juga berdiskusi kepada Bapak Prof. Zaini Dahlan bahwa mengaji tidak ada manfaatnya kalau tidak mengubah tingkah laku. Kemudian pada KH. Fatwa Ma'ruf bahwa mengaji dimulai dari taubat, yakni perubahan dari gelap menjadi positif, serta masukan dari Bapak Suwanjono untuk menambahkan kegiatan hafalan Al-Qur'an pada pembelajaran, sehingga mulai minggu depan akan ada hafalan surat-surat pendek yang akan ditulis dalam kartu prestasi. Bu Rohani akan terus menanyakan pada narapidana mengenai 7 kebiasaan, yakni sholat Tahajud, Dhuha, jama'ah, tilawah (tadarus), sodaqoh setiap hari, istighfar dan menjaga wudhu. Hal ini dilakukan karena pembelajaran bukan sekedar membaca Al-Qur'an, tapi pengaruhnya adalah pada akhlak.

Interpretasi:

Bu Rohani memiliki kepedulian dan memiliki rasa tanggung jawa terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Ia berusaha memberikan pencerahan yang sesuai dengan keadaan yang dialami narapidana. Wujud kepeduliannya juga dibuktikan dengan keengganannya meninggalkan pembelajaran Al-Qur'an di Lapas, bahkan ia tetap mengajar meski kontraknya sudah habis.

CATATAN LAPANGAN 26

Hari/ tanggal : Kamis, 10 Januari 2012

Waktu : Pukul 11.00

Lokasi : Masjid Lapas

Deskripsi Data:

Informan adalah Bapak Mujib dari Pondok Pesantren Al-Anwar Bantul. Beliau merupakan pengajar hafalan Al-Qur'an pada narapidana laki-laki. Bapak Mujib sudah tiga tahun mengajar di Lapas, dan merupakan hafidz (penghafal Al-Qur'an). Metode pengajaran yang dilakukan adalah sorogan mulai dari 4 surat pilihan, yaitu Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yaasin. Ia berharap adanya rasa senang dari narapidana untuk belajar Al-Qur'an, karena menurut Pak Mujib iman itu harus dipupuk agar meningkat. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi keimanan. Metode pembelajaran dilakukan dengan variasi agar tidak bosan, misalnya Pak Mujib membaca ayat dahulu, lalu diikuti narapidana, membaca bersama-sama, ceramah dan sorogan. Ia juga memaklumi narapidana masih kaku dalam membaca Al-Qur'an, namun perlu motivasi yang terus-menerus.

Interpretasi:

Pak Mujib memiliki semangat yang tinggi untuk mengajar narapidana. Ia rutin melakukan pembelajaran di Lapas, juga melakukan pembelajaran dengan metode yang berbeda-beda agar tidak bosan. Hal ini merupakan wujud kepeduliannya terhadap narapidana agar mereka merasakan kenyamanan terhadap proses pembelajaran.

LAMPIRAN IX

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN



Narapidana wanita menaruh Al-Qur'an di lantai karena tidak ada meja



Ibu Siti Rohani (pojok kiri bawah), selaku ustazah sedang menyimak narapidana membaca Iqro'



Suasana pembelajaran Al-Qur'an di blok wanita. Salah satu narapidana membaca, sedangkan yang lain menyimak



Arah depan Masjid Jami' Al-Fajar saat waktu Dhuha, sedangkan di area masjid bagian belakang terdapat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an



Buku-buku bacaan islami di area pembelajaran sebagai pendukung pengetahuan keislaman



Suasana pembelajaran kegiatan hafalan Al-Qur'an, dibimbing oleh ta'mir karena Ustadz Mujib belum berangkat

CURRICULUM VITAE

PRIBADI

Nama : Shifa Rafika
TTL : Purbalingga, 9 November 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Yogyakarta : PP. Al-Luqmaniyah Yogyakarta
Jl. Babaran, Gg. Cemani
Umbulharjo Yogyakarta 55161
Alamat Asal : Desa Rabak, RT 03/ RW II
Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga
Jawa Tengah, 53371
Telp/ Email : 085743430010/
Nama Ayah : Ngafiarso, S.Pd
Nama Ibu : Nikhwati

RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Pendidikan Formal:

1. SD N Rabak, Purbalingga : 1997-2003
2. SMP N 3 Purbalingga : 2003-2006
3. SMA N 2 Purbalingga : 2006-2009
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009-sekarang

b. Pendidikan Nonformal:

1. Pondok Pesantren Ar-Rahman Purbalingga : 2008-2009
2. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogya :2009-sekarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. Studi Pengembangan Bahasa Asing UIN Suka, Anggota, 2009
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia , Anggota, 2009
3. TPA Al-Hidayah Papringan, Bendahara , 2010
4. Badan Eksekutif Mahasiswa PAI , Devisi Media, 2011-2013
5. Tim Penelitian Pendidikan, DPP Fak. Tarbiyah, Peneliti, 2012
6. Buletin An-Najwa PP. Al-Luqmaniyyah, Redaktur Pelaksana, 2012-2013
7. Lembaga Bimbingan Belajar “APC”, Tentor, 2012
8. Lembaga Bimbingan Belajar “Quantum”, Tentor, 2013

Yogyakarta, 5 Februari 2013

Penulis,

Shifa Rafika

NIM. 09410025